



**ANALISIS FLUKTUASI INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Sarjana Strata 1 (S-1) Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi**

Oleh :

JANNATUN ASWANI

1815210178

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2022

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : ANALISIS FLUKTUASI INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI INDONESIA

NAMA : JANNATUN ASWANI
N.P.M : 1815210178
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan
TANGGAL KELULUSAN : 24 Oktober 2022



DEKAN

KETUA PROGRAM STUDI

Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

Dr.E Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si.

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Dr. E Ade Novalina, S.E., M.Si.



Dewi Mahrani Rangkuty, SE., M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : JANNATUN ASWANI
NPM : 1815210178
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FLUKTUASI INFLASI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 24 Oktober 2022



(Jannatun Aswani)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jannatun Aswani
Tempat/Tanggal lahir : Desa Tutong, 29 Januari 1999
NPM : 1815210178
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Jl. Kapten Patimura, Gg: Mandailing

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai di masa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 24 Oktober 2022

nyataan


0D06BAKX132303620
(Jannatun Aswari)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel jumlah uang beredar, investasi, konsumsi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Untuk mengetahui apakah variabel *government expenditure*, pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Model analisis data dalam penelitian ini adalah regresi simultan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data di olah dari Badan Pusat Statistik tahun 2007 sampai tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil estimasi di peroleh nilai t-hitung, variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel *government expenditure* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk menurunkan tingkat inflasi pada tingkat yang rendah maka sebaiknya Bank Indonesia menggunakan kebijakan moneter untuk mengurangi jumlah uang beredar.

Kata Kunci: *Government Expenditure*, Inflasi, Investasi, Jumlah Uang Beredar, Konsumsi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the variables of the money supply, investment, consumption, and economic growth have a significant effect on inflation. To analyze government expenditure, unemployment, and inflation have a significant effect on economic growth. The data analysis model in this study is simultaneous regression. The data analysis technique used is quantitative method. The data is processed from the Central Statistics Agency from 2007 to 2021. The results of this study show that based on the estimation results, the t-count value is obtained, the money supply variable has a significant effect on inflation. The investment variable has no significant effect on inflation. The consumption variable has no significant effect on inflation. Variable economic growth has no significant effect on inflation. The government expenditure variable has a significant effect on economic growth. The unemployment variable has a significant effect on economic growth. The inflation variable has a significant effect on economic growth. To reduce the inflation rate to a low level, Bank Indonesia should use monetary policy to reduce the money supply.

Keywords: *Consumption, Economic Growth, Government Expenditure, Inflation, Investment, Money Supply, Unemployment.*

YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan rahmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “**ANALISIS FLUKTUASI INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA.**” Tujuan penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa/I untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak dalam bentuk materil maupun spiritual baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih khususnya kepada Ayahanda **M. Jafaruddin dan Ibunda Rukiah** yang terkasih atas segala doa, kasih sayang, nasehat, dukungan moril serta materil yang senantiasa diberikan kepada penulis.

Penulis juga sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
2. Bapak Dr.E Rusiadi S.E., M.Si, CIQaR, CIQnR selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
3. Bapak Dr.E Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
4. Ibu Dr.E Ade Novalina, S.E., M.Si selaku Pembimbing 1 yang juga sudah banyak membantu memberikan masukan terhadap perbaikan skripsi ini.

5. Ibu Dewi Maharani Rangkuty, S.E., M.Si selaku Pembimbing 2 yang juga sudah banyak membantu memberikan masukan terhadap perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh keluarga besar Penulis, Ayah tercinta M. Jafaruddin beserta Ibu tercinta Rukiah, kakak, abang ipar, adik-adik dan keponakan tercinta (Hasnida, Murdani, Nurrahmatillah, Arsyi, Marlina, dan beserta keponakan seluruhnya). Terima kasih atas doa dan dukungan selalu memberikan semangat dan kehangatan dalam kebersamaan yang menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berjuang.
7. Para penghuni kontrakan yang selalu setia dan para tamu-tamu yang selalu datang Muhammad Rizal dan kawan-kawan yang memberikan dan membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan baik dalam bentuk materi maupun penyajian. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sebagai upaya untuk memperbaiki tulisan ini.

Medan, 24 Oktober 2022
Penulis

Jannatun Aswani
1815210178

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENEKSAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	14
D. Batasan Masalah.....	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
F. Keaslian Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori	16
a. Analisis Fluktuasi Inflasi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.....	16
b. Teori Pertumbuhan Ekonomi	20
c. Teori Inflasi	21
d. Pengeluaran Pemerintah.....	23
e. Jumlah Uang Beredar	24
f. Investasi.....	26
g. Konsumsi	27
h. Pengangguran.....	28
B. Hubungan Antar Variabel	31
C. Penelitian Terdahulu.....	34
D. Kerangka Konseptual	39
E. Hipotesis	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Definisi Operasional Variabel	43
D. Jenis Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Perkembangan Variabel Penelitian	50
B. Hasil Penelitian.....	67
C. Pembahasan	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Yang Akan Dilaksanakan.....	15
2.1 Review Penelitian Terdahulu.....	34
3.1 Skedul Proses Penelitian.....	42
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	43
3.3 Jenis Sumber Data.....	44
3.4 Uji Identifikasi Persamaan.....	48
4.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia 2007-2021.....	56
4.2 Perkembangan PDB di Indonesia 2007-2021.....	58
4.3 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Indonesia 2007-2021.....	59
4.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia 2007-2021.....	61
4.5 Perkembangan Realisasi Investasi di Indonesia 2007-2021.....	63
4.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi di Indonesia 2007-2021.....	64
4.7 Perkembangan Pengangguran Terbuka di Indonesia 2007-2021.....	66
4.8 Hasil Uji Normalitas.....	68
4.9 Hasil Uji Autokorelasi.....	69
4.10 Hasil Estimasi Persamaan Simultan.....	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Grafik Tingkat Inflasi Indonesia Periode Tahun 2007-2021	3
1.2 Grafik Produk Domestik Bruto 2007-2021.....	5
1.3 Grafik Anggaran Pengeluaran Pemerintah Pusat tahun 2007-2021.....	7
1.4 Jumlah Uang Beredar Periode Tahun 2007-2021	8
1.5 Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Tahun 2007-2021 ..	9
1.6 Grafik Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2007-2021	10
1.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia 2007-2021	11
2.1 kerangka Berpikir.....	40
2.2 Kerangka Konseptual Persamaan Simultan	40
4.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia tahun	56
4.2 Perkembangan PDB di Indonesia	58
4.3 Perkembangan Anggaran Pengeluaran Pemerintah Pusat di Indonesia.....	60
4.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia	61
4.5 Grafik perkembangan Realisasi Investasi tahun di Indonesia	63
4.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia.....	64
4.7 Grafik Perkembangan Pengangguran Terbuka di Indonesia.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian	85
2. Hasil Output Uji Normalitas Data.....	86
3. Hasil Output Uji Autokolerasi	86
4. Hasil Output Uji Simultan	87
5. Biodata Peneliti	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara berkembang yang biasanya memiliki masalah ekonomi seperti tingkat inflasi yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Inflasi adalah indikator penting dalam perekonomian, laju pertumbuhan selalu bertujuan agar tetap terkendali dan stabil, agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi, yang nantinya berdampak pada ketidakstabilan perekonomian. Inflasi sangat penting karena semakin tinggi inflasi, semakin rendah pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan upaya terus menerus untuk menaikkan harga barang dan jasa dan mempengaruhi naik turunnya tingkat produksi (Dita, 2017). Inflasi merupakan kecenderungan terus-menerus untuk menaikkan harga barang dan jasa. Inflasi memiliki efek positif dan negatif terhadap ekonomi suatu negara. Ketika ekonomi negara melambat, Bank Indonesia dapat mengeluarkan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga. Inflasi yang sangat tinggi dan bergejolak mencerminkan ketidakstabilan ekonomi, yang telah menyebabkan naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus serta peningkatan tingkat kemiskinan di Indonesia. Akibat inflasi yang tinggi, rakyat pada awalnya bisa memenuhi keperluan sehari-hari tidak terpenuhi oleh harga barang dan jasa yang mahal sehingga menyebabkan kemiskinan.

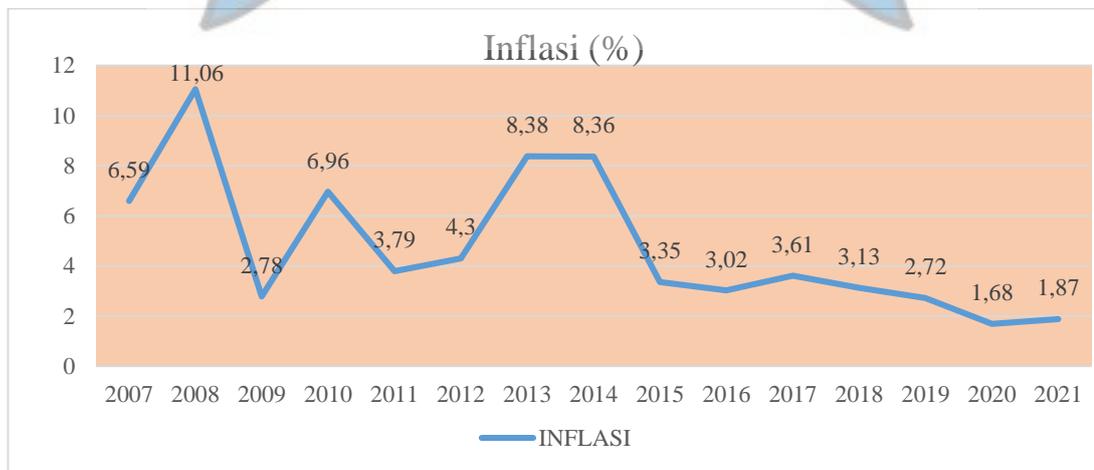
Inflasi merupakan suatu kondisi perekonomian yang menaikkan harga secara umum (*the price level*) dan bersifat secara terus menerus. Hal ini yang disebabkan tidak seimbangnya arus barang dan uang yang disebabkan oleh berbagai faktor. Inflasi adalah permasalahan yang sangat besar diperekonomian suatu negara dan

fenomena moneter yang dapat mengkhawatirkan negara, karena kebijakan yang diambil untuk mengatasi inflasi seringkali merupakan pisau permata dua yang dampaknya dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Diantaranya keseimbangan eksternal dan bunga. Munculnya guncangan dalam negeri menyebabkan fluktuasi harga di pasar domestik, yang berakhir dengan percepatan inflasi pada perekonomian.

Mengendalikan inflasi atau menjaga stabilitas harga adalah salah satu masalah makroekonomi di samping beberapa isu makroekonomi penting lainnya seperti pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengatasi masalah pengangguran, menjaga keseimbangan pembayaran dan pendistribusian pendapatan yang adil dan merata. Fenomena inflasi untuk indikator ekonomi yang sangat penting telah menarik perhatian para ekonom. Ketika terjadi gejolak sosial, politik dan ekonomi di dalam dan di luar negeri, orang selalu mengaitkannya dengan inflasi. Stabilitas ekonomi suatu negara didasarkan pada adanya stabilitas harga dalam arti tidak ada perubahan harga yang besar yang dapat merugikan masyarakat maupun konsumen dan produsen dengan menyebabkan rusaknya basis ekonomi (Zulfahmi, 2012).

Inflasi yang ringan dan stabil mendorong pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terkendali menaikkan laba perusahaan, laba yang lebih tinggi mendorong investasi masa depan dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi, di sisi lain, memiliki dampak buruk pada ekonomi suatu negara, yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan politik. Efek yang buruk terhadap ekonomi suatu negara adalah penurunan minat investasi, pertumbuhan ekonomi yang lambat, distribusi pendapatan yang buruk dan penurunan daya beli masyarakat, yang

menghambat proses pembangunan. Inflasi sering berhubungan dengan keadaan perekonomian suatu negara. Besarnya angka tingkat Inflasi setiap tahunnya bisa melihat perkembangan ekonomi. Inflasi merupakan suatu kondisi perekonomian yang kecenderungan harga yang umum dan berkelanjutan. Ini tentu bukan garis dan aliran perak yang disebabkan oleh elemen yang berbeda. Inflasi adalah permasalahan yang sangat penting dalam perekonomian negara manapun dan merupakan fenomena bahwa mata uang selalu yang merusak posisi karena kebijakan kerugian untuk menghadapi inflasi biasanya pertumbuhan ekonomi secara umum. Terjadinya guncangan dalam negeri menyebabkan fluktuasi harga di pasar domestik, yang berakhir dengan percepatan inflasi untuk perekonomian. Untuk melihat fenomena permasalahan dalam penelitian ini dengan menguraikan data-data variabel penelitian sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Grafik Tingkat Inflasi Indonesia Periode 2007-2021

Dari grafik di atas menunjukkan terjadinya fluktuasi inflasi dari tahun 2007 sampai tahun 2021 dimana terjadinya kenaikan inflasi yang cukup tajam pada tahun

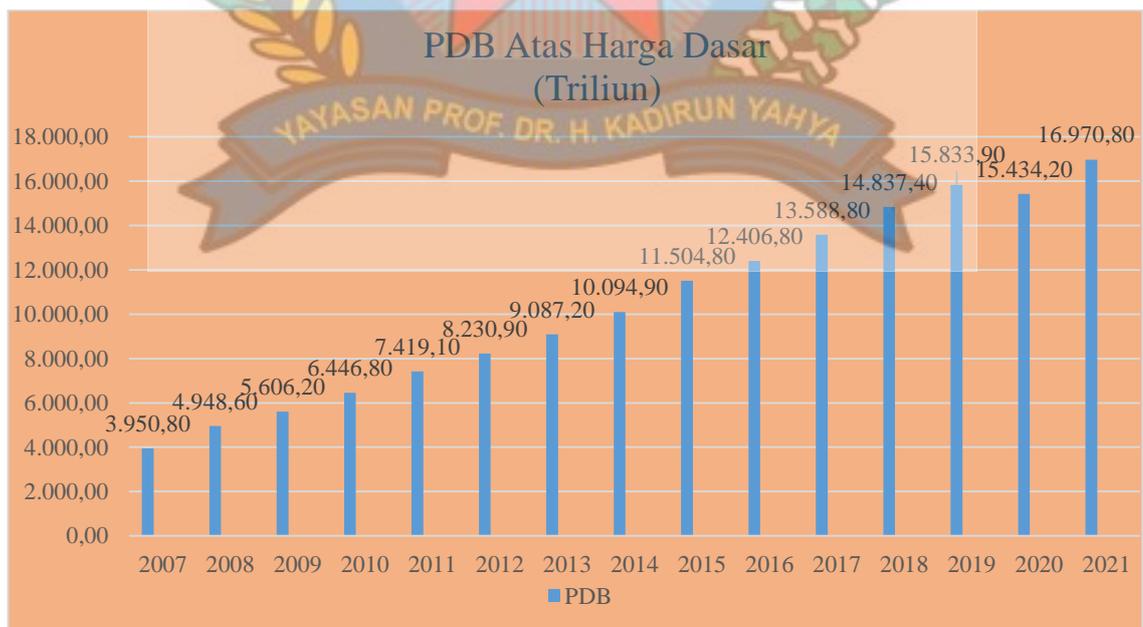
2008 hingga mencapai di atas 11 persen. Angka inflasi ini merupakan dampak dari krisis finansial dan mengakibatkan melemahnya konsumsi masyarakat dan menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Inflasi di Indonesia bukan hanya fenomena jangka pendek periode dan situasi, tetapi seperti biasa di negara berkembang lainnya, inflasi di Indonesia lebih merupakan masalah inflasi jangka panjang karena masih merupakan batasan struktural perekonomian.

Krisis ekonomi juga dapat mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi negara, karena inflasi meningkat. Seperti yang terjadi pada tahun 2008, Indonesia dilanda krisis ekonomi. Krisis ekonomi tersebut pada tahun 2008 berkontribusi terhadap tingginya tingkat inflasi Indonesia sebesar 11,06 persen, yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Krisis ekonomi yang pecah di Indonesia pada tahun 2008 disebabkan oleh sensasi asing, yaitu perusahaan produk investasi derivatif global Lehman Brothers. Tidak ada kontrol perbankan di Indonesia pada saat itu, dan runtuhnya Lehman Brothers menyebabkan kepanikan global. Penurunan nilai tukar juga berdampak pada Indonesia.

Negara berkembang selalu berusaha untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah permasalahan jangka panjang yang perlu ditangani di semua negara dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Setiap negara memiliki tujuan yang sama, yaitu mempercepat pembangunan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi mengukur pencapaian pertumbuhan ekonomi dari satu periode ke periode lainnya. Istilah pembangunan ekonomi digunakan untuk menggambarkan perkembangan ekonomi suatu negara. Negara dikatakan

berkembang ketika barang dan jasanya meningkat, dengan kata lain berpotensi untuk meningkatkan PDB-nya. Pertumbuhan ekonomi yaitu sebuah proses dimana produksi perkapita meningkat secara terus menerus, dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penentu kesehatan perekonomian negara, pertumbuhan ekonomi juga merupakan syarat mutlak bagi pembangunan dan kemakmuran negara. Ketika suatu negara gagal mengembangkan ekonominya, dapat menciptakan masalah ekonomi dan sosial baru seperti tingkat kemiskinan dan inflasi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan produk domestik bruto (PDB). Berikut ini adalah grafik produk domestik bruto di Indonesia sebagai berikut:



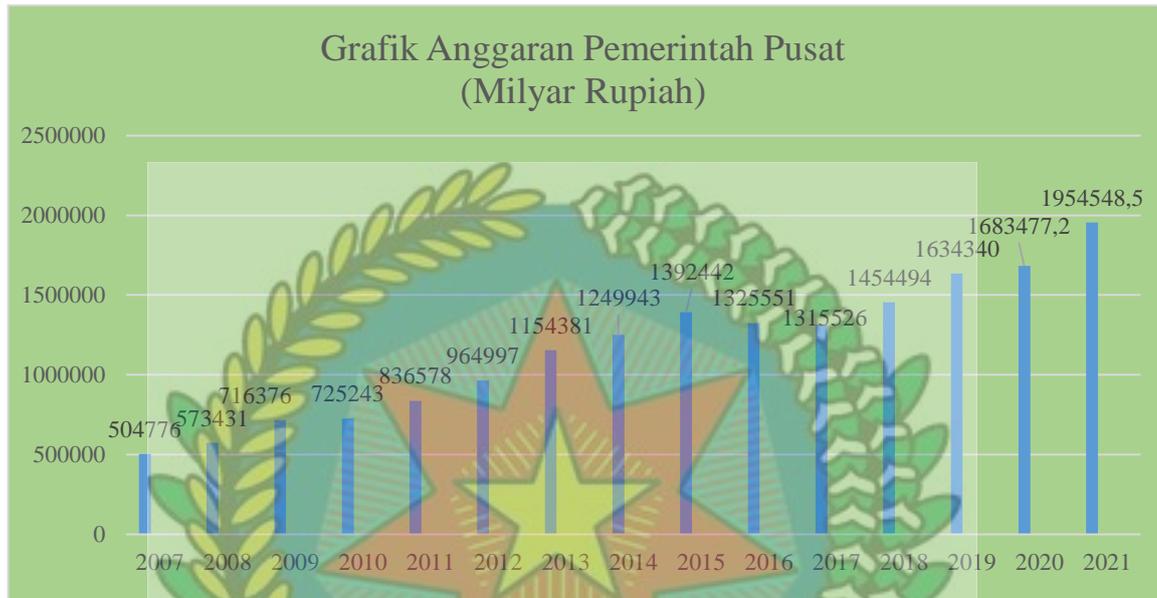
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2 Produk Domestik Bruto Di Indonesia tahun 2007-2021

Berdasarkan grafik di atas dapat kita lihat sejak tahun 2007 sampai 2019 mengalami kenaikan dan di tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 15.434,2 triliun dari tahun sebelumnya pada 2019 yaitu sebesar 15.833,9 triliun. Penurunan PDB ini merupakan dampak dari pandemi covid-19.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan nilai dan kuantitas produksi barang dan jasa yang diperhitungkan oleh pemerintah selama periode waktu tertentu, berdasarkan berbagai indikator, seperti peningkatan pendapatan nasional, pendapatan perkapita, kekuatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang berkesinambungan dimana kondisi perekonomian suatu negara berubah menjadi lebih baik. Perekonomian suatu negara dapat dikatakan berkembang apabila kegiatan ekonomi penduduknya berdampak langsung pada peningkatan produksi barang dan jasa. Dengan mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, pemerintah dapat membuat rencana penerimaan negara dan pembangunan kedepan. Di sisi lain, dari sudut pandang pengusaha, tingkat pertumbuhan ekonomi dapat didasarkan pada penyusunan rencana pengembangan produk dan sumber daya.

Selain itu kegiatan ekonomi yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pengeluaran pemerintah. Berikut ini adalah data anggaran pengeluaran pemerintah pusat sebagai berikut:



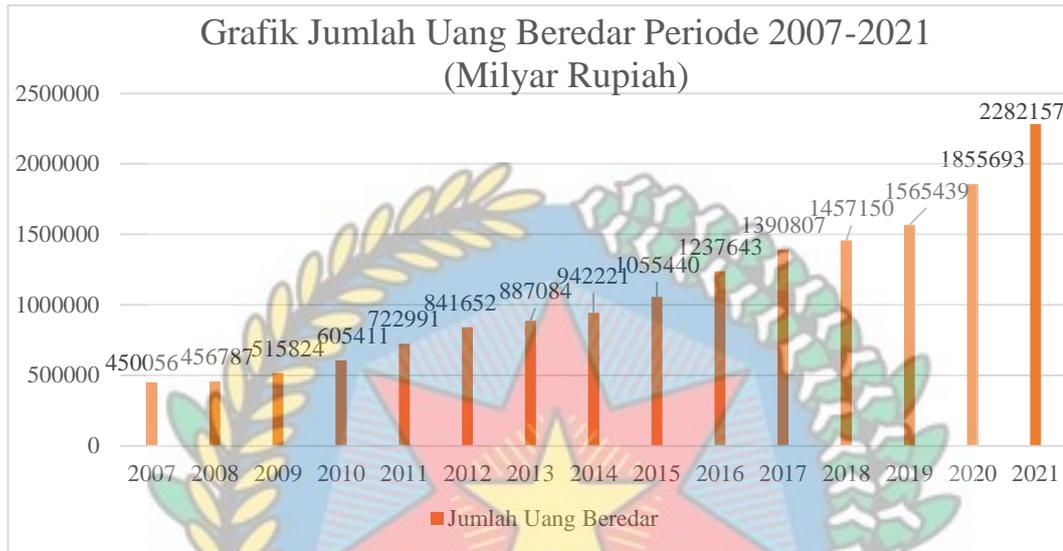
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.3 Grafik Anggaran Pengeluaran Pemerintah Pusat

Tahun 2007-2021

Berdasarkan data grafik di atas anggaran pengeluaran pemerintah pusat dalam kurun waktu cenderung mengalami fluktuasi dari 2007 sampai 2021, dimana angka tertinggi pengeluaran pemerintah pusat terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp1.954.548,5 milyar, kemudian dengan angka terendah pengeluaran pemerintah pusat terdapat pada tahun 2007 sebesar Rp504.776 milyar. Tingginya pengeluaran pemerintah akan berdampak terhadap pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam skala nasional maupun daerah.

Adapun kegiatan ekonomi yang berpengaruh dari inflasi adalah jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar yang tinggi bisa mendorong naiknya harga barang secara umum (inflasi). Sebaliknya apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi menjadi tidak lancar. Berikut ini data-data jumlah uang beredar dari periode tahun 2007 sampai 2021 adalah sebagai berikut:



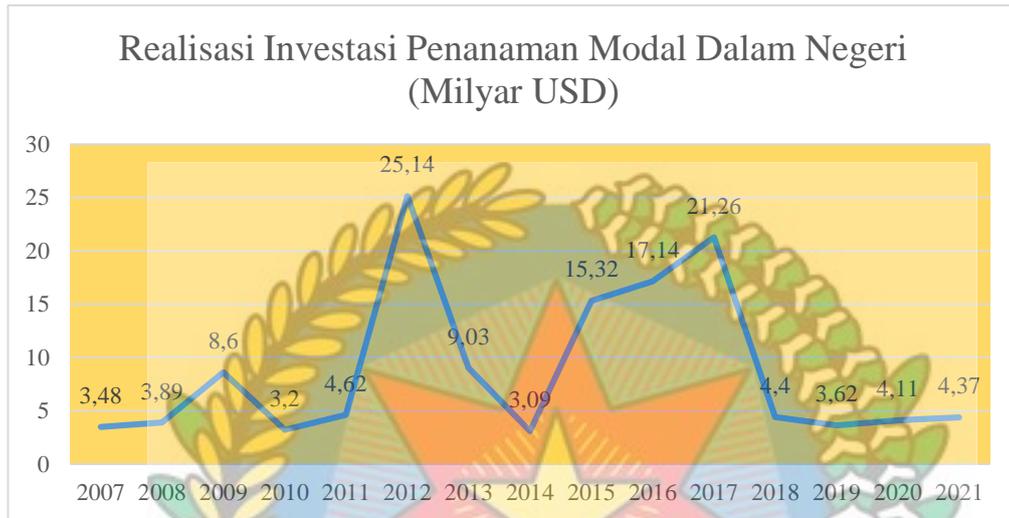
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.4 Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode Tahun 2007-2021

Berdasarkan gambar 1.4 di atas jumlah uang beredar di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai 2021 bahkan tercatat pada tahun 2007 jumlah uang beredar sebesar Rp450.056 milyar, dan terus meningkat sampai tahun 2021 sebesar Rp2.282.157 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah melakukan kebijakan moneter ekspansif, yaitu kebijakan yang meningkatkan jumlah uang beredar, yang berarti bahwa masyarakat domestik meningkatkan permintaan uang dari tahun ke tahun, dan proses transaksi yang dilakukan juga meningkat.

Selain jumlah uang beredar faktor lain yang mempengaruhi inflasi adalah investasi. Secara umum, pengaruh inflasi terhadap perekonomian biasanya negatif. Selain penurunan nilai uang, inflasi juga mempengaruhi tabungan, bahkan investasi

Berikut ini data-data investasi periode 2007-2021 adalah sebagai berikut:

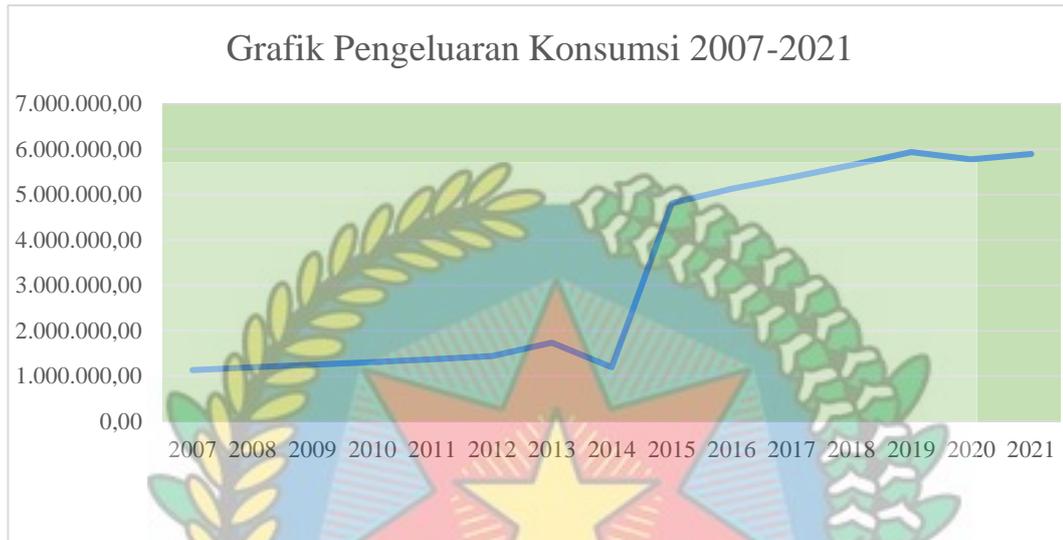


Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1.5 Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri
Periode Tahun 2007-2021**

Berdasarkan data di atas diketahui realisasi investasi penanaman modal dalam negeri di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2007 sampai 2021. Dimana kenaikan investasi yang cukup tajam pada tahun 2012 yaitu 25,14 milyar USD. Hal ini yang di sebabkan oleh pinjaman usaha yang diberikan oleh bank kepada pengusaha. Meskipun inflasi berpengaruh positif terhadap penanaman modal dalam negeri, namun secara lebih umum, dampak negatif inflasi biasanya lebih besar dan bahkan dapat mengancam stabilitas dan perekonomian negara. Bahkan dalam skala kecil, inflasi berdampak buruk pada aset.

Selain investasi adapun fenomena lain yang mempengaruhi inflasi adalah pengeluaran konsumsi, berdasarkan data yang di peroleh pengeluaran konsumsi di Indonesia dapat di lihat pada data dan grafik di bawah ini.



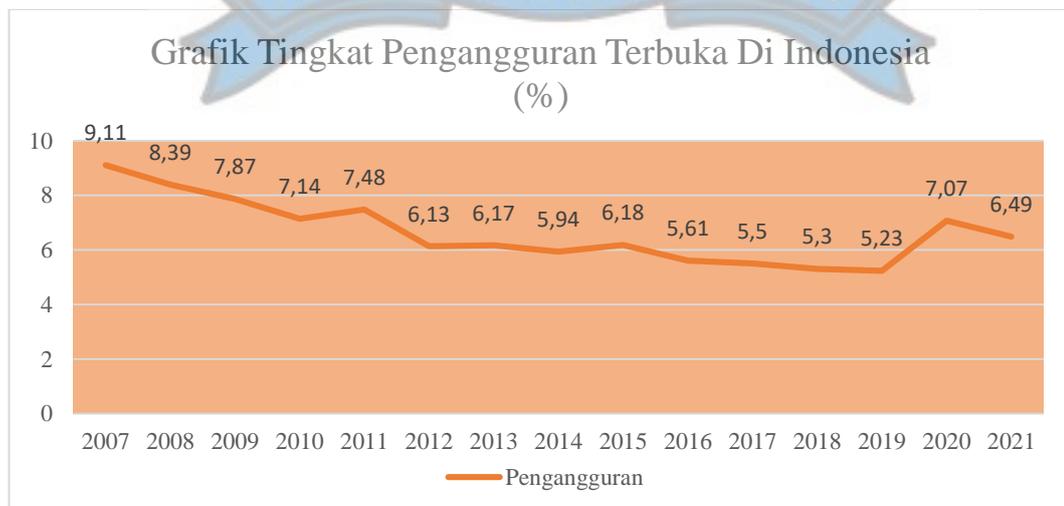
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.6 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 2007-2009

Berdasarkan grafik diatas pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia pada tahun 2007-2021 mengalami fluktuasi, yaitu pada tahun 2007 sebesar Rp1.130.847,10 milyar dan terus meningkat sampai dengan tahun 2013 sebesar Rp1.733.787 dan di tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp1.193.536 milyar menurunnya konsumsi rumah tangga di sebabkan oleh tingginya inflasi di Indonesia dan naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) pada bulan November 2014. Pada tahun 2015 pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia kembali meningkat sampai tahun 2021 yaitu sebesar Rp5.896.697 milyar.

Selain pengeluaran pemerintah, Pengangguran merupakan fenomena yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang sering menjadi permasalahan diperekonomian, disebabkan pengangguran bisa menurunkan produktivitas dan pendapatan masyarakat sedemikian rupa sehingga bisa menimbulkan masalah sosial. Pertumbuhan ekonomi dan inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran. Instrumen ekonomi makro memang menjadi ukuran baik buruknya perekonomian

suatu negara. Dan itu juga dianggap penting untuk mengurangi pengangguran.. Maka tidak heran jika pengangguran di negara ini meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020, PDB Indonesia terus menurun akibat pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sehingga menyebabkan penurunan tajam daya beli masyarakat dan peningkatan pengangguran di Indonesia. Dalam perekonomian, yang sering menjadi masalah dalam perekonomian, karena pengangguran menurunkan produktivitas dan pendapatan masyarakat sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan masalah sosial. Pertumbuhan ekonomi dan inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran. Instrumen ekonomi makro memang menjadi ukuran baik buruknya perekonomian suatu negara. Berikut daftar persentase pengangguran di Indonesia, di sajikan pada data sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia
Tahun 2007-2021**

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan terjadinya fluktuasi pengangguran terbuka dari tahun 2007 sampai tahun 2021 dimana pengangguran yang cukup tinggi di tahun 2007 hingga mencapai di atas 9 persen. Dan mengalami penurunan

dari tahun 2008 sampai 2019, dan di tahun 2020 mengalami kenaikan lagi di atas 7 persen. Angka pengangguran ini dampak dari pandemi covid-19 dimana pada tahun 2020 banyak perusahaan yang terjadi PHK terhadap karyawan. Tingginya tingkat pengangguran berdampak terhadap perumbuhan ekonomi yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, sehubungan dengan Fenomena masalah Inflasi belum di ketahui akan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, maka untuk itu di buatlah penelitian ini berjudul **“ANALISIS FLUKTUASI INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya fluktuasi inflasi dari tahun 2007 sampai tahun 2021 dimana terjadinya kenaikan inflasi yang cukup tajam pada tahun 2008 hingga mencapai di atas 11 persen. Hal ini disebabkan oleh krisis finansial dan mengakibatkan melemahnya konsumsi masyarakat dan menurunnya pertumbuhan ekonomi.
2. Terjadi penurunan PDB pada tahun 2020 sebesar 15.434,2 triliun dari tahun sebelumnya pada 2019 yaitu sebesar 15.833,9 triliun Penurunan PDB ini merupakan dampak dari pandemi covid-19.

3. Terjadinya fluktuasi pengeluaran pemerintah dari tahun 2007 sampai 2021, dimana angka tertinggi pengeluaran pemerintah pusat terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp1.954.548,5 milyar, kemudian dengan angka terendah pengeluaran pemerintah pusat terdapat pada tahun 2007 sebesar Rp504.776 milyar. Hal ini dapat mengakibatkan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Terjadinya peningkatan jumlah uang beredar dari tahun 2007 sampai 2021 hal ini menunjukkan bahwa pemerintah masih melakukan kebijakan moneter ekspansif, kenaikan jumlah uang beredar dapat disebabkan oleh inflasi
5. Terjadinya kenaikan investasi yang cukup tajam pada tahun 2012 yaitu 25,14 milyar USD. Hal ini yang disebabkan oleh keluarnya kredit usaha dari perbankan bagi pengusaha.
6. Terjadi fluktuasi pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia pada tahun 2007-2021 yaitu pada tahun 2007 sebesar Rp1.130.847,10 milyar dan terus meningkat sampai dengan tahun 2013 sebesar Rp1.733.787 dan di tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp1.193.536 milyar menurunnya konsumsi rumah tangga disebabkan oleh tingginya inflasi di Indonesia dan naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) yang terjadi pada bulan November tahun 2014
7. Terjadinya fluktuasi pengangguran terbuka dari tahun 2007 sampai tahun 2021 dimana pengangguran yang cukup tinggi di tahun 2007 hingga mencapai di atas 9 persen. Dan mengalami penurunan dari tahun 2008 sampai 2019, dan di tahun 2020 mengalami kenaikan lagi di atas 7 persen hal ini

disebabkan oleh pademi covid-19 dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah, adapun rumusan masalah yang di bahas penulis adalah:

1. Apakah Jumlah Uang Beredar, Investasi, Konsumsi dan PDB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Inflasi?
2. Apakah *Government Expenditure*, Pengangguran dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDB?

D. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah hanya pada Analisis Fluktuasi Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan variabel *Government Expenditure* (GOV), Jumlah Uang Beredar (JUB), Investasi (INV), Konsumsi (KONS) dan Pengangguran (PNG).

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk Menganalisis variabel Jumlah Uang Beredar, Investasi, Konsumsi dan PDB berpengaruh secara simultan terhadap Inflasi di Indonesia
2. Untuk Menganalisis variabel *Government Expenditure*, Pengangguran dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap PDB di Indonesia.

Manfaat yang di harapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis masalah Analisis Fluktuasi Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
2. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan Analisis Fluktuasi Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Kharissa Dinna Kartika. Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul: Pengaruh Saham Syariah, Obligasi Syariah, Reksadana Syariah dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2011-2017, sedangkan penelitian ini berjudul: Analisis Fluktuasi Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Yang Akan Di Laksanakan

No	Perbedaan	Penelitian Terdahulu (Kharissa Dinna Kartika) 2019	Pelitian Yang Akan Dilaksanakan (Jannatun Aswani) 2022
1	Model	Regresi Berganda	Simultan
2	Variabel	Saham Syariah, Obligasi Syariah, Reksadana Syariah, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi,	<i>Government Expenditure</i> , Jumlah Uang Beredar, Investasi, Konsumsi, Pengangguran, inflasi, dan PDB
3	Lokasi	Indonesia	Indonesia
4	Waktu	2011s/d2017	Periode data 2007s/d2021

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Fluktuasi Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

1. Fluktuasi Inflasi di Indonesia

Pada masa pandemi covid-19, inflasi Indonesia relatif rendah dibandingkan beberapa negara yang inflasinya terus berlanjut disebabkan ketidakseimbangan *supply-demand* dan krisis energi, seperti Singapura sebesar 3,8% (yoy), Euro area sebesar 4,9% dan Amerika Serikat 6,8% (yoy) pada November 2021. Penyebab tekanan inflasi dari beberapa negara maju, laju inflasi Indonesia tetap pada level yang rendah dan stabil pada tahun 2021, di bawah kisaran sasaran $3\pm 1\%$ (yoy). Realisasi inflasi tahun 2021 sebesar 1,87% (yoy), atau meningkat dari realisasi inflasi tahun 2020 sebesar 1,68% (yoy). Hasil pengawasan tersebut terintegrasi dengan koordinasi yang kuat antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan BI untuk menjaga stabilitas harga. Inflasi yang rendah adalah syarat yang harus dipenuhi untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang pada akhirnya bermanfaat untuk sejahtera masyarakat. “Realisasi inflasi tahun 2021 akan ditopang oleh inflasi *volatile food* (VF) yang masih berada di atas inflasi yang disesuaikan dengan harga dan inflasi inti yang terbatas, (Menko Perekonomian Airlangga Hartarto).

Secara bulanan, inflasi desember tahun 2021 meningkat dengan musiman 0,57% (mtm), dipengaruhi oleh perubahan seluruh komponen inflasi yang mencatat rekor tertinggi selama tahun 2021. Pada Desember 2021, inflasi sebesar 2,32% (mtm) atau 3,20% (yoy) dengan andil 0,38%. Beberapa komoditas unggulan inflasi

Desember 2021 adalah cabai rawit, minyak goreng, telur, ayam kampung dan cabai merah. Inflasi tahunan akan dijaga dalam kisaran sasaran 3-5% (tahunan) sebagaimana disepakati dalam Rapat Tingkat Tinggi Kelompok Inflasi Pusat pada 11 Februari 2021, yakni dalam kisaran 3% sampai 5% (yoy). Secara khusus disebutkan bahwa harga cabai rawit pada Desember 2021 meningkat menjadi 85,98% yang berkontribusi terhadap hal ini yaitu tingkat inflasi sebesar 0,11 persen. Kenaikan harga cabai rawit disebabkan produksi yang tidak menentu, sehingga pasokan terbatas untuk memenuhi permintaan masyarakat yang terus meningkat seiring dengan menurunnya PPKM di berbagai daerah. Produksi yang tidak efisien antara lain disebabkan oleh hama.

Menurut data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) minyak goreng merupakan komoditas yang akan berperan penting dalam inflasi nasional pada Desember 2021. Pada tahun 2021, pangsa minyak goreng dalam total inflasi akan menjadi 0,31%. Sejak Juli 2020, harga minyak goreng mengalami kenaikan sebesar 46,32%. Harga minyak goreng mencapai Rp19.900,00/liter. Diketahui, pemerintah akan melanjutkan langkah-langkah stabilisasi harga untuk mencegah kenaikan harga beberapa jenis bahan pangan di akhir tahun. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah bekerjasama dengan produsen dan penjual minyak goreng adalah program yang rutin menawarkan 11 juta liter minyak goreng kemasan seharga Rp14.000,00 untuk 1 liter. Program tersebut dilaksanakan melalui rencana aksi pemasaran, terutama dari periode Natal 2021 dan Tahun Baru 2022. Dalam konteks kenaikan harga minyak nabati dan berlanjutnya volatilitas harga berbagai cabai, produksi beras stabil antara Rp11.650,00 sd Rp11.800,00/kg. Hal

ini tercermin dari produk beras yang tidak lagi termasuk dalam 20 besar komoditasnya yang dominan menyumbang terhadap inflasi nasional.

Inflasi diperkirakan meningkat pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2021. Permintaan domestik berkontribusi pada percepatan inflasi dengan latar belakang aktivitas ekonomi yang kuat. Pemerintah terus memantau inflasi impor seiring dengan kenaikan harga komoditas global dan stabilisasi kebijakan moneter dan kredit oleh bank sentral global. Dengan berbagai tantangan di tahun 2022, kunci pengendalian inflasi adalah kerja sama dan koordinasi dengan semua pihak, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan Bank Indonesia, untuk memperkuat koordinasi politik strategi pengelolaan inflasi.

2. Fluktuasi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa selama lima tahun terakhir. Setelah penurunan tajam dalam output ekonomi pada tahun 2020, sekarang mulai pulih. Menjaga kuantitas dan kualitas menjadi program prioritas Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian (PKABK) Sekjen DPRK RI untuk menjaga konsistensi penguatan pembangunan ekonomi makro Indonesia. Pada saat yang sama, ia menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2017-2021 telah mencapai 5,2%. Namun pada tahun 2020, Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,1%. Meski Indonesia kini berusaha optimistis dengan pemulihan pasca pandemi Covid-19, namun pemerintah perlu memperhatikan beberapa hal agar perekonomian Indonesia tidak menjadi labil. Di sisi lain, Kementerian Koordinator Perekonomian menyatakan bahwa pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kisaran 3,7% sampai 4,0% (tahunan)

di sektor sosial, informasi dan komunikasi, perdagangan dan perbaikan, serta pertambahan optimisme bahwa pemulihan ekonomi akan berlanjut hingga 5,2% pada tahun 2022 akan mendukung pertumbuhan yang inklusif. Dimana keberlanjutan sumber daya ekonomi ditunjukkan secara adil dan merata untuk

Selain itu, meningkat tingkat pertumbuhan ekonomi yang berkualitas menjadi agenda dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2021 dan 2022. Oleh karena itu, ada beberapa indikator kuantitatif dan kualitatif pembangunan ekonomi yang perlu diperhatikan. Ini termasuk pengurangan kemiskinan, pengurangan pengangguran, pemerataan pembangunan dari timur ke barat Indonesia, lingkungan dan penguatan sumber daya manusia. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa pemerintah harus berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi pembangunan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia.

Bank sentral Indonesia menurunkan prospek pertumbuhan ekonomi untuk 2022 di tengah risiko inflasi dan ketegangan geopolitik. Pertumbuhan yang lambat dan inflasi yang tinggi merupakan kombinasi yang tidak nyaman bagi banyak pembuat kebijakan saat ini, termasuk Bank Indonesia.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi adalah suatu konsep yang menjelaskan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam suatu proses jangka panjang.

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori ini adalah teori yang di pelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus dan John Stuart Mill. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor yaitu, jumlah penduduk atau populasi, jumlah barang modal, luas tanah dan sumber daya alam dan teknologi yang digunakan. Teori ini mengkaji pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi. Teori ini berasumsi bahwa tanah, sumber daya alam, dan teknologi tidak berubah. Hubungan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk dikenal sebagai teori populasi optimal. (Rinaldi Syahputra, 2017).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Teori neoklasik berkembang pada tahun 50-an. Berdasarkan analisis perkembangan ekonominya, akan terus berkembang menurut pendekatan ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis perkembangan teori pertumbuhan tersebut yaitu Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson dan J. Meade. Dalam analisis neoklasik, perkembangan ekonomi bergantung pada pertumbuhan dan penyediaan faktor produksi dan tingkat perkembangan teknologi, karena dalam perekonomian masih terdapat kesempatan kerja penuh, dan kapasitas aktiva tetap terkadang mencapai potensi penuhnya (Rinaldi Syahputra, 2017).

3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar adalah pengembangan dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Pada dasarnya, menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian harus menyisihkan atau menyimpan setengah dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau mengganti barang-barang kebutuhan pokok. Laju pertumbuhan ekonomi membutuhkan investasi baru, yang merupakan arus masuk bersih keuangan atau modal tetap (modal).

4. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan inovasi yang diperkenalkan oleh pengusaha dan mengklaim bahwa kemajuan teknologi terutama ditentukan oleh pengusaha di masyarakat yang melihat peluang dan berani mengambil risiko untuk membuka perusahaan baru dan memperluas yang sudah ada.

c. Teori Inflasi

Ada Berbagai teori inflasi yaitu:

1. Teori kuantitatif, yang menekankan pada proses inflasi dalam kaitannya dengan peredaran uang dan psikologi atau ekspektasi masyarakat terhadap naiknya harga (ekspektasi) pada masa yang akan datang. Menurut teori ini, inflasi disebabkan ketika jumlah uang beredar meningkat. Tingkat inflasi ditentukan oleh tingkat pertumbuhan uang dan ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan.
2. Teori inflasi Keynesian menegaskan bahwa inflasi disebabkan karena orang ingin hidup di luar kemampuan finansial mereka. Dengan kata lain, proses

inflasi adalah perebutan bagian produksi antara kelompok masyarakat yang menginginkan bagian yang lebih besar dari kemampuan masyarakat. Proses perebutan ini pada akhirnya memunculkan situasi dimana permintaan masyarakat terhadap barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia, atau yang sering disebut dengan akumulasi defisit inflasi.

3. Teori strukturalis, sering disebut teori inflasi jangka panjang, menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh kekakuan struktur ekonomi, di mana pasokan makanan dan barang-barang ekspor menyebabkan produksi barang tumbuh lebih lambat dari pada peningkatan kebutuhan. Dengan demikian, tampak bahwa penawaran (*supply*) barang dan jasa di masyarakat lebih sedikit dibandingkan dengan penawaran (*demand*) barang dan jasa di masyarakat, sehingga harga barang dan jasa naik. Menurut teori ini, inflasi di negara berkembang dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:
 - a. *In elastisitas* pendapatan ekspor, adalah nilai ekspor yang tumbuh lambat dibandingkan pertumbuhan sektor lainnya. Kelesuan tersebut disebabkan oleh pasokan atau produksi barang ekspor yang tidak merespon kenaikan harga. Lambatnya pertumbuhan pendapatan ekspor berarti lambatnya pertumbuhan kemampuan mengimpor barang-barang yang diperlukan (untuk konsumsi dan investasi).
 - b. Fleksibilitas dalam penyediaan atau produksi bahan pangan di dalam negeri. Peningkatan pasokan makanan ini mendorong kenaikan upah pekerja, yang meningkatkan biaya produksi, yang pada gilirannya menaikkan harga barang. Kenaikan harga barang-barang ini menyebabkan kenaikan lain dalam upah,

diikuti oleh kenaikan harga. Begitu seterusnya, dimana proses berhenti jika harga pangan tidak naik.

d. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah ukuran pemerintah untuk mengatur arus perekonomian dengan menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tahunan, yang tercermin dalam dokumen APBN dan APBD (Yusra Mahzalena 2019).

Pengeluaran publik mencerminkan kebijakan pemerintah. Ketika pemerintah memiliki kebijakan pembelian barang dan jasa, pengeluaran publik mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Tentu saja, pemerintah tidak hanya mengeluarkan biaya, tetapi juga menghasilkan pendapatan. Penerimaan dan pengeluaran pemerintah termasuk dalam konsep penerimaan dan pengeluaran pemerintah yang terintegrasi. Peran ini dapat berupa intervensi langsung maupun tidak langsung.

Menurut Yusra Mahzalena 2019, pertumbuhan sektor publik sejalan dengan pertumbuhan kegiatan ekonomi negara. Atau hukum Wagner yang terkenal, yaitu pengeluaran pemerintah berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Ketika pengeluaran pemerintah meningkat, itu juga mendorong pertumbuhan ekonomi. Dan Keynes mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah mempengaruhi perekonomian domestik.

e. Jumlah Uang Beredar

Uang beredar adalah uang yang dipegang oleh masyarakat. Namun, definisi ini terus berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi negara. Uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit dan luas.

1. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1)

Dalam arti sempit (*narrow money*), uang adalah suatu bentuk uang yang dianggap lebih likuid. Dalam pengertian ini, dana yang tersedia biasanya mata uang asing dan tabungan. Mata Uang merupakan uang resmi atau alat pembayaran yang sah yang dikeluarkan oleh Bank Sentral atau Bank Indonesia dalam bentuk kertas dan uang logam dan banyak digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan perekonomian sehari-hari. (Demak, 2018)

$$M1 = C + DD \quad (2.1)$$

Dimana:

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = *Currency* (uang cartal)

DD = *Demand Deposits* (uang giral)

Giro (DD) hanya mencakup saldo giro pemerintah atau total giro di bank. Di sisi lain, simpanan visual tidak termasuk simpanan bank lama pada bank lain atau bank sentral (Bank Indonesia) dan simpanan rumah tangga pada bank atau bank sentral. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan tentang giro ini adalah bahwa giro ini mengacu pada saldo atau uang yang dimiliki oleh masyarakat yang masih berada di bank dan tersedia untuk pembayaran atau pembelian oleh pemiliknya, tidak digunakan.

2. Uang Beredar Dalam Arti Luas (M2)

Uang dalam arti luas dapat dibagi menjadi dua kelompok: Secara umum, kelompok pertama, biasa dikenal sebagai M2, biasanya terdiri dari rekening uang sempit dan tabungan dan deposito berjangka. Deposito adalah dana pemerintah yang disimpan di bank dalam bentuk tabungan. Deposito berjangka adalah simpanan pemerintah pada lembaga perkreditan dalam bentuk deposito berjangka. (Demak, 2018)

$$M2 = M1 + TD + SD \quad (2.2)$$

Dimana:

TD = *Time deposits* (deposito berjangka)

SD = *Savings deposits* (saldo tabungan)

Orang menaruh uangnya di deposito berjangka atau tabungan karena deposito ini mendapatkan bunga. Tidak ada definisi umum M2 untuk semua negara, karena spesifikasi masing-masing negara harus diperhitungkan. Di Indonesia, jumlah M2 mencakup semua deposito berjangka dan deposito di bank, terlepas dari ukuran deposito, tetapi tidak termasuk deposito berjangka dan deposito mata uang asing.

Ketika kebijakan moneter dengan jumlah uang beredar, ada dua jenis kebijakan moneter, kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter restriktif. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan moneter yang dirancang untuk merangsang kegiatan ekonomi bersama dengan kegiatan lain dengan meningkatkan jumlah uang beredar. Pada saat yang sama, mereka ingin memperlambat ekonomi dengan kebijakan moneter dan kredit yang ketat, seperti yang mereka lakukan di tahun ketika jumlah uang menurun. Beberapa strategi kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai sasaran moneter, nilai tukar, dan inflasi.

f. Investasi

Menurut Eduardus Henan (2019), investor memilih jenis dan jumlah investasinya berdasarkan bagaimana mereka mengharapkan bisnis mereka berhasil di masa depan. Keberhasilan diukur dari kemampuan mengelola dan membayar kembali investasi yang diterima dari pinjaman bank dan keuntungan yang diperoleh dari waktu ke waktu. Keputusan investor dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain minat bank umum, yang terkait dengan tingkat diskonto, situasi ekonomi dalam kondisi ekspansi, inflasi, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah dalam mendukung investasi oleh pengusaha. Investasi perusahaan pada harga tertentu terkait dengan siklus ekonomi yang berbeda antara resesi ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Selama resesi, pendapatan masyarakat menurun, sehingga permintaan barang dan jasa menurun, dan penawaran juga menurun, yang menyebabkan inflasi. Inflasi tidak mendorong investor untuk meningkatkan investasi, tetapi menurun karena tidak semua produk yang dihasilkan dijual ke pasar. Di sisi lain, peningkatan pendapatan masyarakat pada masa ekspansi juga meningkatkan permintaan barang dan jasa sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan investasi. Inflasi juga merupakan faktor yang dipertimbangkan investor ketika berinvestasi, sehingga ketika inflasi meningkat tajam menyebabkan nilai nominal modal investasi meningkat karena harga sumber daya dan biaya transportasi, perilaku meningkat. Sebagai akibat dari harga pokok penjualan, terciptalah pasar komoditas tunggal. Pertumbuhan sektor riil dapat diukur dengan meningkatkan realisasi investasi yang merupakan indikator efektif dari permintaan agregat, produk domestik bruto, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

g. Konsumsi

Konsumsi adalah penggunaan akhir barang dan jasa dalam perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan keuntungan. Konsumsi merupakan bagian terbesar dari pendapatan nasional dan dua pertiga dari total pengeluaran. Penentu utama konsumsi adalah pendapatan disposabel.

1. Teori Konsumsi

a. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Menurut Arsad Ragandhi (2011), teori Keynesian didasarkan pada analisis statistik dan juga membuat asumsi tentang konsumsi dari introspeksi dan pengamatan kasual. Pertama, Keynes berasumsi bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal akan berubah dari nol menjadi satu untuk setiap peningkatan kuantitas yang dikonsumsi. Margin konsumsi merupakan inti dari rekomendasi kebijakan Keynesian untuk mengurangi pengangguran yang meluas.

Kedua, Keynes percaya bahwa hubungan antara konsumsi dan pendapatan, yang dikenal sebagai kecenderungan mengkonsumsi rata-rata, menurun ketika pendapatan meningkat. Dia percaya bahwa menabung adalah kemewahan, jadi dia berpikir bahwa orang kaya lebih banyak menabung daripada orang miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tingkat konsumsi hanya sebatas teori.

b. Hipotesis Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis Of Consumption*)

Dalam hipotesis Franco Modigliani, yang menyatakan bahwa konsumsi adalah aktivitas seumur hidup dan individu merencanakan perilaku konsumsinya dalam jangka panjang, tujuannya adalah mengarahkan konsumsinya dengan cara terbaik selama hidupnya. Hipotesis ini melihat tabungan sebagai hasil dari

keinginan individu untuk memastikan konsumsi di hari tua. Asumsi yang digunakan dalam hipotesis ini adalah: faktor sosial ekonomi sangat mempengaruhi kebiasaan konsumsi masyarakat, masyarakat membagi konsumsinya secara merata sepanjang hidupnya, perilaku konsumsi dipengaruhi oleh siklus hidup, dan tabungan tidak memiliki pendapatan bunga (Niki Ermija Oktavia, 2017).

Dalam perkembangan selanjutnya, A. Ando dan Franco Modigliani (1963) dalam penelitiannya mengembangkan teori hipotesis siklus hidup ini (Hanantijo, 2011), dimana sumber daya yang dimiliki konsumen dalam kehidupan (*living resources*) dipandang sebagai faktor penentu tingkat konsumsi total. Sumber daya yang dimiliki konsumen adalah jumlah aset mereka dan nilai sekarang dari semua upah mereka. Konsumen menentukan konsumsinya dengan mempertimbangkan semua sumber daya yang tersedia, sehingga jumlah total konsumsi ditentukan tidak hanya oleh pendapatan yang diterima pada satu waktu, tetapi juga oleh nilai aset yang diperoleh.

h. Pengangguran

Pengangguran adalah seorang karyawan yang secara aktif mencari pekerjaan tetap, tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Murni, peningkatan pengangguran pada 2006 dapat menurunkan laju pertumbuhan ekonomi, karena daya beli masyarakat menurun sehingga pengusaha kurang mau berinvestasi.

Pengangguran adalah ketidakmampuan pekerja untuk menemukan pekerjaan yang mereka butuhkan atau inginkan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong angkatan

kerja belum mendapatkan pekerjaan dan sedang berusaha untuk mencari pekerjaan (Umi Kalsum, 2017). Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha baru. (Umi Kalsum, 2017) Pengangguran adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang dari angkatan kerja ingin mencari pekerjaan, tetapi belum memperolehnya (Umi Kalsum, 2017).

Menurut (Riska Franita, 2016) Berdasarkan cirinya, pengangguran dibagi dalam empat kelompok:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran disebabkan oleh peningkatan jumlah lowongan, yang lebih kecil dari peningkatan angkatan kerja. Akibatnya, semakin banyak pekerja ekonomi tidak dapat menemukan pekerjaan. Efek jangka panjang dari situasi ini adalah bahwa mereka tidak bekerja. Jadi Anda sebenarnya menganggur separuh waktu dan itulah sebabnya disebut pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka juga dapat diakibatkan oleh perlambatan kegiatan ekonomi, perkembangan teknologi yang mengurangi input tenaga kerja, atau perlambatan pertumbuhan industri.

b. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran terutama di sektor pertanian atau jasa. Semua kegiatan ekonomi membutuhkan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, seperti ukuran bisnis, cara bisnis beroperasi, mesin yang digunakan (baik padat karya atau padat modal), dan tingkat produksi tercapai. Di banyak negara berkembang, sering diamati bahwa ada lebih banyak karyawan

dalam kegiatan ekonomi dari pada yang sebenarnya dibutuhkan untuk kinerja kegiatan yang efektif. Kelebihan pekerjaan diklasifikasikan sebagai pengangguran tersembunyi. Contohnya termasuk pelayan restoran yang lebih dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan banyak anggota keluarga yang bekerja di sebidang tanah yang sangat kecil.

c. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terjadi terutama di sektor pertanian dan perikanan. Selama musim hujan sepanjang tahun, orang-orang yang mengikis dan menyadap jus permen karet tidak dapat bekerja dan harus kehilangan pekerjaan. Pada musim kemarau, petani tidak bisa mengolah lahan. Selain itu, petani biasanya tidak terlalu aktif antara menanam dan memanen. Jika petani, nelayan, dan petani karet tidak memiliki pekerjaan lain untuk saat ini, sebagian dari mereka harus kehilangan pekerjaan. Pengangguran ini diklasifikasikan sebagai pengangguran musiman.

d. Setengah Mengangur

Indonesia negara berkembang, migrasi dari desa ke kota berlangsung cepat. Oleh karena itu, tidak semua orang yang pindah ke kota dapat dengan mudah mencari pekerjaan. Beberapa tetap menganggur penuh waktu sebagai manusia. Selain itu, ada orang yang tidak menganggur, tetapi keduanya tidak bekerja penuh waktu dan jam kerjanya jauh lebih pendek dari biasanya. Mereka mungkin hanya bekerja satu sampai dua hari seminggu atau satu sampai empat jam sehari. Jam kerja tetap diklasifikasikan sebagai jam kerja paruh waktu. Dan jenis pengangguran ini disebut setengah pengangguran.

B. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Antara Inflasi dan Konsumsi

Menurut Niki Ermija Oktavia (2017), inflasi merupakan salah satu faktor penentu konsumsi, karena diketahui inflasi mempengaruhi produsen, masyarakat dan perbankan. Dalam kasus produsen, harga jual dipengaruhi oleh inflasi periode tertentu. Inflasi yang tinggi mempengaruhi biaya produksi yang tinggi dan mengurangi produksi sebagai akibat dari kenaikan harga jual. Sementara itu, dampak langsung masyarakat adalah kenaikan harga barang-barang konsumsi. Bagi bank, inflasi yang tinggi membuat masyarakat enggan menyimpan uang di bank. Konsumsi dan inflasi merupakan variabel ekonomi yang dapat digunakan untuk melihat keadaan perekonomian suatu negara. Inflasi merupakan metrik yang dapat digunakan untuk mempelajari atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara, sedangkan konsumsi merupakan bagian dari pendapatan nasional yang juga dapat mempengaruhi fluktuasi perekonomian suatu negara (Niki Ermija Oktavia, 2017).

2. Hubungan Antara Inflasi dan Investasi

Menurut Fajar Febriananda (2011), hubungan antara inflasi dan investasi adalah negatif. Inflasi tinggi suatu negara meningkatkan jumlah uang beredar, kemudian suku bunga tinggi, dan suku bunga cenderung tinggi, menyebabkan investasi menurun. Inflasi yang tinggi juga mengurangi daya beli masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi pendapatan, yaitu pengembalian investasi yang mengurangi minat investor untuk berinvestasi.

Investor biasanya berinvestasi saat inflasi di negara tersebut stabil. Hal ini karena tingkat harga barang biasanya tidak meningkat secara signifikan dengan

inflasi yang stabil. Oleh karena itu, investor merasa lebih aman ketika berinvestasi ketika inflasi domestik biasanya stabil atau rendah, yaitu peningkatan inflasi menurunkan minat investasi investor, sebaliknya ketika inflasi menurun, investasi meningkat (Nopirin, 2000).

3. Hubungan Antara Inflasi dan Jumlah Uang Beredar

Hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar dijelaskan oleh teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher dan Keynes. Fisher mengungkapkan bahwa inflasi dapat terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat. Untuk sejumlah uang yang nilai nominalnya sama dalam arti tidak berubah, penurunan tingkat harga, misalnya 50 persen menyebabkan jumlah uang beredar meningkat hingga dua kali lipat dari nilai awalnya (Meydianawat 2014 menurut Reksoprayitno). Di sisi lain, sebagai akibat dari inflasi, jumlah uang beredar riil dari uang nominal yang sama lebih kecil dari sebelumnya. Tanpa peningkatan jumlah uang beredar, bahkan jika harga naik, inflasi tidak terjadi. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi secara konstan menyebabkan inflasi naik, dan pertumbuhan jumlah uang beredar yang rendah pada gilirannya menyebabkan inflasi yang rendah.

4. Hubungan Antara Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi bisa dijelaskan dengan Hukum Okun, yang diambil dari nama ekonom Authur Okun yang pertama kali mempelajarinya. Ini menyatakan bahwa ada hubungan empiris antara pengangguran dan output selama siklus bisnis. Hasil studi empiris menunjukkan bahwa kenaikan satu poin dalam pengangguran mengurangi PDB (produk domestik

bruto) sebesar 2 persen. Artinya ada pengaruh negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Penurunan pengangguran menunjukkan ketimpangan.

5. Hubungan Antara Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah mempengaruhi berbagai sektor perekonomian. Pengeluaran pemerintah secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sektor produksi barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa secara langsung mempengaruhi produksi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh pemerintah. Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perekonomian karena pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan pada akhirnya meningkatkan output.

Pengeluaran pemerintah mempengaruhi sektor konsumsi publik atas barang dan jasa, dan subsidi pemerintah tidak hanya membuat masyarakat miskin menikmati produk atau jasa tersebut.

C. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini dibuat antara lain:

Tabel 2.1: Review penelitian Terdahul

NO	IDENTITAS	JUDUL	VARIABEL	METODE	HASIL
1.	YUSRA MAHZALENA, HIJRI JULIANSYAH 2019	PENGARUH INFLASI, PENGELUARAN PEMERINTAH DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA	X1=INFLASI X2=GOV X3=EKSPOR Y=PDB	VAR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan pengeluaran publik berkorelasi positif dan tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan ekspor memiliki korelasi negatif dan tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi.
2.	PRIMA AUDIA DANIEL 2018	ANALISIS PENGARUH INFLASI TERHADAP LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA JAMBI	X=INFLASI Y=PERTUMBUHAN EKONOMI	REGRESI LINEAR SEDERHANA	Kondisi inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi terus berfluktuasi dan tidak stabil
3.	YAENAL ARIFIN 2016	PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA	X1=HARGA MINYAK DUNIA X2=NILAI TUKAR X3=INFLASI Y=PERTUMBUHAN EKONOMI	PATH ANALYSIS	Berdasarkan hasil penelitian pada Persamaan 1, harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Persamaan 2, harga minyak, nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
4.	BERLIAN KARLINA 2017	PENGARUH TINGKAT INFLASI, INDEKS HARGA KONSUMEN TERHADAP PDB DI INDONESIA PADA TAHUN 2011-2015	X1=INDEKS HARGA KONSUMEN X2=INFLASI Y=PERTUMBUHAN EKONOMI	ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA	Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB dan Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak berpengaruh signifikan.
5.	HARJUNATA Y.T. KALALO, TRI OLDY ROTINSULU, MAUNA TH. B. MARAMIS 2016	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2000-2014	Y=INFLASI X1=JUMLAH UANG BEREDAR X2=HARGA MINYAK DUNIA X3=NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP USD X4 : BI RATE	REGRESI LINEAR BERGANDA	Variabel jumlah uang beredar (X1), variabel harga minyak dunia (X2) dan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian. BI Rate (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi Indonesia.

6.	ARDELIA REZEKIHARSONO, SAPARILAWOROKINASIH 2018	PENGARUH INFLASI, SUKUBUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	Y=IHSG X1=INFLASI X2=SUKUBUNGA X3=NILAI TUKAR RUPIAH	REGRESI LINEAR BERGANDA	Variabel bebas inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) secara bersamaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham (IHSG), sedangkan variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHSG).
7.	MUHAMMAD AFDI NIZAR 2012	DAMPAK FLUKTUASI HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA	-EFEK PERMINTAAN -FLUKTUASI HARGA MINYAK -EFEK PENAWARAN, - NILAI TUKAR PERDAGANGAN	VAR	Hasil dan analisis statistik yang dijelaskan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa guncangan harga minyak internasional mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan perubahan suku bunga domestik. Namun, pengaruh harga minyak terhadap variabel-variabel ini tidak terlihat pada periode yang sama.
8.	DESRINI NINGSIH, PUTI ANDINY 2018	ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA	Y=KEMISKINAN X1=INFLASI X2=PERTUMBUHAN EKONOMI	REGRESI LINEAR BERGANDA	Berdasarkan penelitian, Variabel inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan Indonesia.
9.	SODIK DWI PURNOMO, ISTIQOMAH, LILIS SITI BADRIAH 2020	PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA	HARGA MINYAK DUNIA, PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, PENGANGGURAN	VAR	Fluktuasi pasar minyak dunia dan inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu salah satu shock standar deviasi di pasar minyak dunia dan inflasi meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001 persen, dan fluktuasi harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap pengangguran di Indonesia. Indonesia yang merupakan salah satu standar deviasi shock harga minyak

					dunia meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,002 persen.
10.	DWI KISTIANINGSIH 2019	ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, INFLASI, INVESTASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2000-2017	PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH UANG BEREDAR, INFLASI, INVESTASI, NILAI TUKAR RUPIAH.	REGRESI LINEAR BERGANDA	Berdasarkan uji goodness-of-fit model, variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan dan variabel investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000-2017. Sementara itu, variabel inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2000 hingga 2017.
11.	SIWI NUR INDRIYANI 2016	ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2005 – 2015	Y=PERTUMBUHAN EKONOMI X1=INFLASI X2=SUKU BUNGA	REGRESI LINEAR BERGANDA	Terdapat hubungan antara pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015. Inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015. Secara parsial, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015.
12	HERMAN ARDIANSYAH 2017	PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA	X =INFLASI Y=PERTUMBUHAN EKONOMI	REGRESI LINIER SEDERHANA	Berdasarkan penelitian, variabel inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Inflasi yang tinggi memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia.
13	RAHMA YULIANTI, KHAIRUNA 2019	PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI ACEH PERIODE 2015-2018 DALAM PRESPEKTIF EKONOMI ISLAM	Y=PERTUMBUHAN EKONOMI X=INFLASI	REGRESI LINEAR SEDERHADA	Berdasarkan penelitian, inflasi diklaim akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh dari tahun 2015 hingga 2018. Inflasi memiliki dampak yang cukup kuat terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu 29,4 persen
14	KORNELIUS JOHANPAN, BUDI MARWOTO, DINI PRATIWI	ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN	Y=PENGANGGURAN X1=PERTUMBUHAN EKONOMI X2=INFLASI	SIMULTAN	Berdasarkan hasil Survei Pertumbuhan Ekonomi, inflasi dan investasi secara simultan mempengaruhi pengangguran di Indonesia. Dan

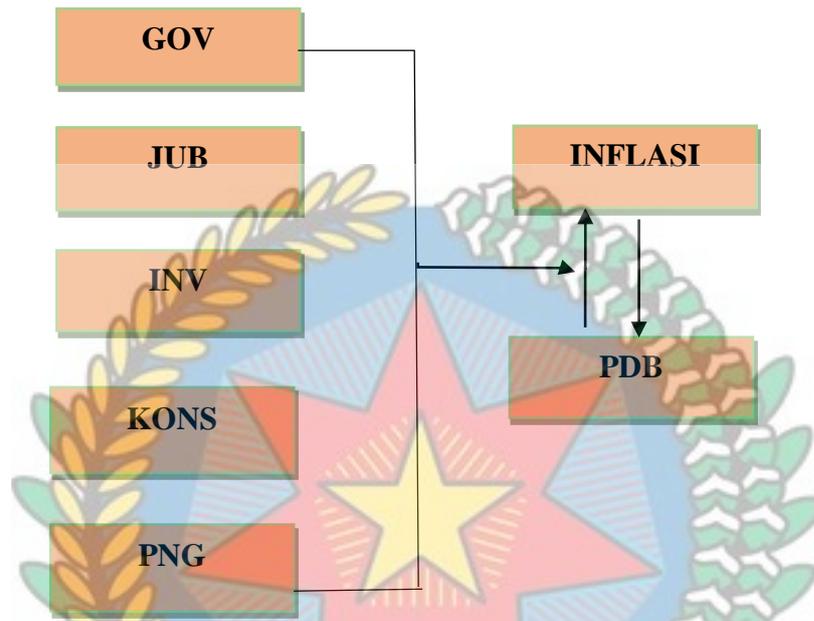
	2016	INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA	X3=INVESTASI		pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.
15	RABIATUL ADAWIYAH, CHENNY SEFTARITA 2016	ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PEBATASAN TIMUR INDONESIA	Y=PENGANGGURAN TERBUKA X1=INFLASI X2=PERTUMBUHAN EKONOMI	ORDINARY LEAST SQUARE (OLS)	Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh inflasi terhadap pengangguran terbuka adalah positif, tetapi tidak signifikan, juga bertentangan dengan hipotesis awal dimana inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka menurut teori Philips.
16.	RAHMADENI, NINDYA WULANDARI 2017	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI PADA KOTA METROPOLITAN DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS DATA PANEL	Y=INFLASI X1=JUMLAH PENDUDUK MISKIN X2=PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) X3=PERTUMBUHAN EKONOMI X4=PENGANGGURAN	REGRESI DATA PANEL	Berdasarkan uji signifikansi umum dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap inflasi antara variabel jumlah penduduk miskin, besar kecilnya produk domestik bruto daerah, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Sedangkan berdasarkan uji signifikan parsial, variabel kemiskinan, produk domestik bruto regional, dan pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dengan inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di teori Philips.
17.	AZIZ SEPTIATIN, MAWARDI, MOHAMMAD ADE KHAIRUR RIZKI 2016	PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA	Y=PERTUMBUHAN EKONOMI X1=INFLASI X2=PENGANGGURAN	REGRESI LINEAR BERGANDA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi juga melambat. Pengangguran berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebab, meski pertumbuhan ekonomi terus melaju kencang, angka pengangguran belum turun secara signifikan.
18.	UMI KALSUM 2017	PENGARUH PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI	Y=PERTUMBUHAN EKONOMI X1=PENGANGGURAN X2=INFLASI	REGRESI LINEAR BERGANDA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Artinya ketika gangguan

		SUMATERA UTARA			meningkat, pertumbuhan ekonomi meningkat dan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Artinya, ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi juga akan terpengaruh.
19.	ADRIAN SUTAWIJAYA 2012	PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA	SUKU BUNGA JUMLAH UANG BEREDAR INVESTASI NILAI TUKAR	ORDINARY LEAST SQUARE (OLS)	Pengembalian investasi yang fluktuatif, suku bunga, JUB, investasi, nilai tukar rupiah secara bersama-sama sangat mempengaruhi inflasi di Indonesia. Secara parsial, faktor suku bunga (SB) berpengaruh positif terhadap volatilitas inflasi (INF) sebesar 1,387 dan variabel jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif terhadap volatilitas inflasi (INF) sebesar 0,00580 di Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi, total investasi (INV) memiliki koefisien regresi negatif terhadap inflasi (INF) sebesar -0,0000186. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (NT) 2 berpengaruh positif terhadap inflasi (INF) sebesar 0,00427.

20.	ENGLA DESNIM SILVIA, YUNIA WARDI, HASDI AIMON 2013	ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI, DAN INFLASI DI INDONESIA	PERTUMBUHAN EKONOMI INVESTASI INFLASI KONSUMSI PENGELUARAN PEMERINTAH JUMLAH UANG BEREDAR SUKU BUNGA	SIMULTAN, TWO STAGES LEAST SQUARED - METHOD (TSLs)	Pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh konsumsi, investasi, belanja publik, ekspor neto dan inflasi. Dengan kata lain, jika konsumsi, investasi, pengeluaran publik dan ekspor neto meningkat dan inflasi menurun, maka akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi investasi di Indonesia. Dengan kata lain, jika pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi meningkat sedangkan jumlah uang beredar, suku bunga dan inflasi menurun, hal ini akan berdampak pada peningkatan investasi di Indonesia.
-----	-------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

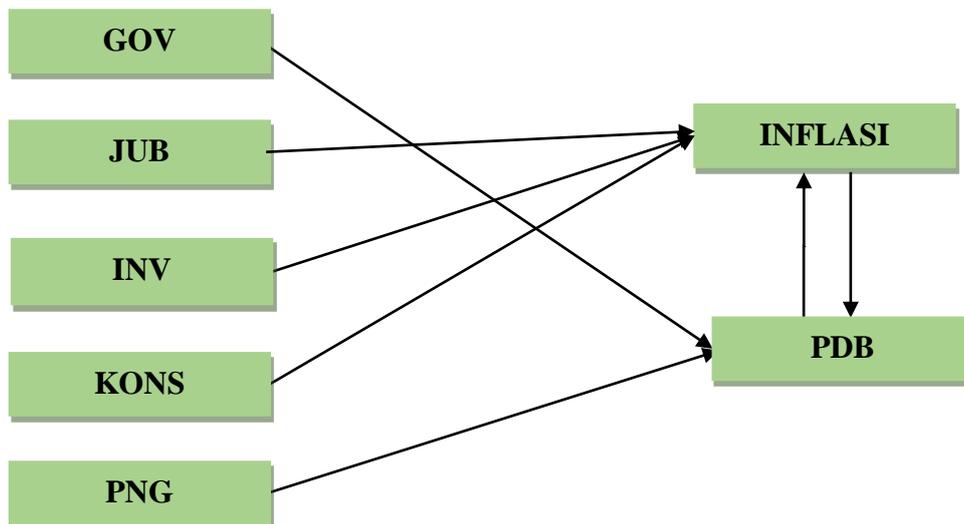
D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang mengacu pada resiprositas parsial atau simultan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan model kerangka konseptual simultan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir: Pengaruh Fluktuasi Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Berdasarkan kerangka berfikir di atas sehingga terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan simultan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Persamaan Simultan

E. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang keadaan suatu populasi, yang kebenarannya diverifikasi oleh data/informasi yang dikumpulkan melalui sampel. Hipotesis dari penelitian ini adalah?

1. Jumlah Uang Beredar, Investasi, Konsumsi dan PDB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
2. *Government Expenditure*, Pengangguran dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Rusiadi (2013), penelitian asosiatif/kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dan pola/bentuk pengaruh, dimana penelitian ini membangun sebuah teori yang berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi dan menguji suatu gejala. Untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan model simultan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diteliti di Indonesia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Waktu penelitian di mulai bulan April sampai dengan Oktober 2022 dengan rincian senagai berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun				
		April 2022	Mei 2022	Juli 2022	Agustus 2022	Oktober 2022
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■				
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	
3	Seminar Proposal				■	
4	Perbaikan Acc Proposal				■	
5	Pengelohan Data				■	
6	Penyusunan Skripsi				■	
7	Bimbingan Skripsi					■

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari badan pusat statistik.

Sumber data penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

No	Variabel	Sumber	Keterangan
1	Inflasi	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id
2	Pertumbuhan Ekonomi	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id
3	Pengangguran	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id
4	Investasi	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id
5	Konsumsi	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id
6	Jumlah Uang Beredar	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id
7	<i>Government Expenditure</i>	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara studi dokumentasi, yaitu informasi dari informasi sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dikumpulkan dan diolah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik tahun 2007 sampai 2021 (15 tahun).

F. Teknik Analisis Data

1. Model Regresi Simultan (Structural Regration)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua persamaan simultan yaitu Inflasi dan PDB sebagai berikut:

Persamaan 1

$$\text{Log(INF)} = C_{10} + C_{11}\text{log(JUB)} + C_{12}\text{log(INV)} + C_{13}\text{log(KONS)} + C_{14}\text{log(PDB)} + C_{15} + e_1 \quad (3.3)$$

Dimana:

INF = Inflasi

JUB = Jumlah Uang Beredar

INV = Investasi

KONS = Konsumsi

C₁₁, C₁₂, C₁₃, C₁₄, C₁₅ = Konstanta

E = error term

Persamaan 2

$$\text{Log(PDB)} = C_{20} + C_{21}\text{log(GOV)} + C_{22}\text{log(PNG)} + C_{23}\text{log(INF)} + e_1 \quad (3.4)$$

Dimana:

PDB = Pertumbuhan Ekonomi

PNG = Pengangguran

GOV = Pengeluaran

Pemerintah

C₂₁, C₂₂, C₂₃, C₂₄ = Konstanta

e = error term

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah sistem persamaan simultan dengan program *eviews 10* sebagai berikut:

$$\text{Log(INF)} = C(10) + C(11) * \text{log(JUB)} + C(12) * \text{log(INV)} + C(13) * \text{log(KONS)} + C(14) * \text{log(PDB)} + e1 \quad (3.5)$$

$$\text{Log(PDB)} = C(20) + C(21) * \text{log(GOV)} + C(22) * \text{log(PNG)} + C(23) * \text{log(INF)} + e2 \quad (3.6)$$

$$\text{Log(INF)} = C(10) + C(11) * \text{log(JUB)} + C(12) * \text{log(INV)} + C(13) * \text{log(KONS)} + C(14) * \text{log(PDB)} \quad (3.7)$$

$$\text{Log(PDB)} = C(20) + C(21) * \text{log(GOV)} + C(22) * \text{log(PNG)} + C(23) * \text{log(INF)} \quad (3.8)$$

Identifikasi Simultanitas

Selanjutnya dilakukan identifikasi simultanitas dengan bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada pada suatu kondisi *under identified* (tidak bisa diidentifikasi), *exact identified* (tepat diidentifikasi), dan *over identified* (lebih diidentifikasi).

Agar metode 2SLS dapat diaplikasikan pada sistem persamaan, maka persyaratan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat. *Exactly identified* atau *over identified* (Koutsoyiannis, dalam Rusiadi). Disamping itu, metode 2SLS memiliki prosedur lain, antara lain: tidak ada korelasi *residual terms (endogenous variables)*, Durbin-Watson test menyatakan tidak ada variabel di sisi kanan yang berkorelasi dengan *error terms*. Akibat dari autokorelasi terhadap penaksiran regresi adalah:

1. Varian residual (*error term*) akan diperoleh lebih rendah dari pada semestinya yang mengakibatkan R² lebih tinggi dari pada yang seharusnya.

2. Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik t dan statistik F akan menyesatkan.

Untuk itu dilakukan uji asumsi klasik untuk menemukan apakah ada autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik menyatakan bahwa korelasi nilai sisa (*residual value*) antar variabel endogen sangat kecil atau dapat dikatakan tidak ada autokorelasi, sehingga metode 2SLS diaplikasikan. Kondisi *over identifikasi* menyatakan bahwa (untuk persamaan yang akan diidentifikasi) selisih antara total variabel dengan jumlah variabel yang ada dalam satu persamaan (endogen dan eksogen), harus memiliki jumlah yang minimal sama dengan jumlah dari persamaan dikurangi satu.

Menurut Kautsayiannis dalam Russiadi (2016), untuk menerapkan metode 2SLS pada suatu sistem persamaan, persamaan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat yaitu identifikasi *exact* atau *over-identifikasi*. Keadaan terdeteksi dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *exactly identified* dan *over identified*. Penentuan kondisi *exactly identified* maupun *over identified* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K - k < m - 1$ = disebut *under identification*

$K - k = m - 1$ = disebut *exact identification*

$K - k > m - 1$ = disebut *over identification*

Dimana:

K = jumlah variabel eksogen predetermined dalam model m =

jumlah variabel eksogen predetermined dalam persamaan k =

jumlah variabel endogen dalam persamaan

Berdasarkan kriteria diatas maka identifikasi persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Log(INF)}=C(10)+C(11)*\text{log(JUB)}+C(12)*\text{log(INV)}+C(13)*\text{log(KONS)}+ C(14)*\text{log(PDB)}+e1 \quad (3.9)$$

$$\text{Log(PDB)}=C(20)+C(21)*\text{log(GOV)}+C(22)*\text{log(PNG)}+C(23)*\text{log(INF)}+e2 \quad (3.10)$$

Tabel 3.4 Uji Identifikasi Persamaan

Persamaan	K-k	m-1	Keterangan
1	5-2=3	4-1=3	<i>Exactly identification</i>
2	5-2=3	3-1=2	<i>Over identification</i>

Setelah di ketahui bahwa identifikasi simultanitas persamaan dalam penelitian ini berada pada kondisi *over identified* dan *exactly identified* maka analisis simultanitas 2SLS dapat dilakukan.

Two-Stage Least Squares

Metode analisis menggunakan *Two-Stage Least Squares* atau model regresi dua tahap, yaitu:

Tahap 1: Persamaan *Reduce Form*

$$\text{Log(INF)}=C(10)+C(11)*\text{log(JUB)}+C(12)*\text{log(INV)}+C(13)*\text{log(KONS)}+ C(14)*\text{log(PDB)}+e1 \quad (3.11)$$

Tahap 2: Memasukan nilai estimasi PDB dari persamaan *reduce form* ke persamaan awal, yaitu:

$$\text{Log(PDB)}=\text{C(20)}+\text{C(21)}*\text{log(GOV)}+\text{C(22)}*\text{log(PDB)}+\text{C(23)}*\text{log(INF)}+\text{e2} \quad (3.12)$$

2. Uji Asusmsi Klasik

Setelah uji regresi dilakukan, dilakukan evaluasi dengan tujuan evaluasi ini adalah untuk menentukan apakah analisis memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

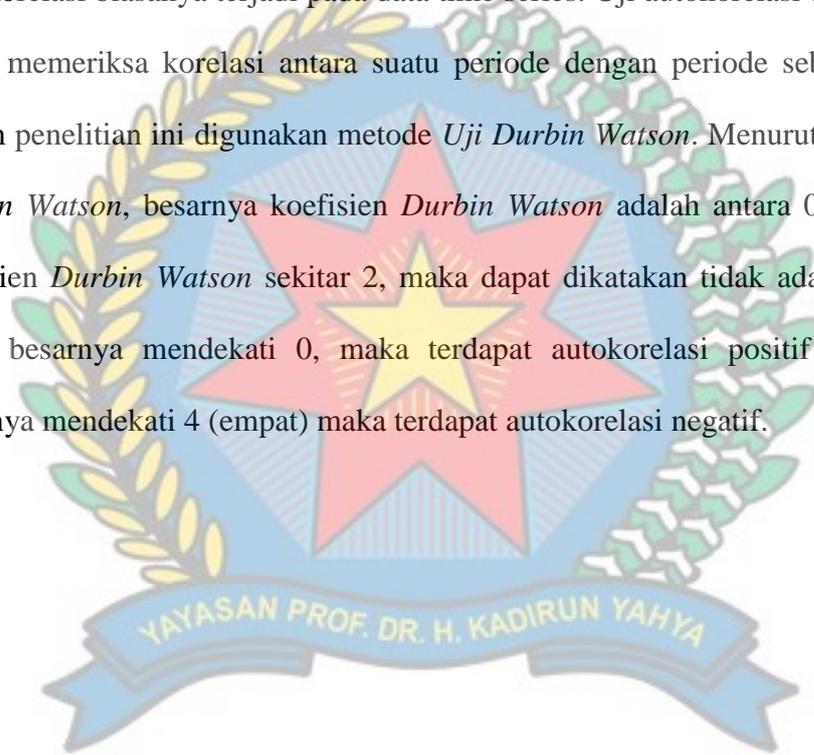
a) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan sebelum pengolahan data berdasarkan model penelitian yang diusulkan. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau variabel residual berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah faktor perunggu normal atau tidak μ dilakukan dengan *Jarque-Bera Test* (J-B Test). Uji ini dilakukan dengan menguji koefisien keruncingan (*kurtosis*) dan koefisien kemiringan (*skweness*). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai untuk statistik Jarque-Bera (JB) dengan nilai X^2 tabel. Kriteria keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai Jarque-Bera (JB) $> X^2$ tabel maka nilai residual berdistribusi normal.
2. Jika nilai Jarque-Bera (JB) $< X^2$ tabel maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual (anggota) dari deret observasi untuk periode tertentu. Autokorelasi biasanya terjadi pada data time series. Uji autokorelasi digunakan untuk memeriksa korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan metode *Uji Durbin Watson*. Menurut pendapat *Durbin Watson*, besarnya koefisien *Durbin Watson* adalah antara 0-4. Kalau koefisien *Durbin Watson* sekitar 2, maka dapat dikatakan tidak ada korelasi, kalau besarnya mendekati 0, maka terdapat autokorelasi positif dan jika besarnya mendekati 4 (empat) maka terdapat autokorelasi negatif.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Variabel Penelitian

1. Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terkini di Indonesia

Inflasi adalah kenaikan harga yang secara terus menerus selama periode waktu tertentu. Indonesia berhasil menahan rekor inflasi yang cukup tinggi pada tahun ini pada kelompok *volatile food*, termasuk makanan. Jika inflasi yang termasuk dalam kategori volatilitas tidak turun, jutaan rakyat Indonesia bisa mengalami penurunan belanja publik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi Indonesia pada Juli 2022 adalah 4,94 persen per tahun dan 0,64 persen bulanan. Menurut laporan itu, inflasi makanan tertinggi pada 1,41 persen pada Juli 2022, memberikan kontribusi 0,25 persen terhadap inflasi negara itu. Pada Juli 2022, komponen pangan minyak goreng, cabai, dan sayuran naik paling tinggi harganya. Harga cabai rawit merah naik menjadi Rs 100.000 per kg pada pertengahan Juli. Minyak goreng bahkan sempat langka pada Februari-Maret dan harganya melonjak tajam hingga Rp 60.000 per kilogram di Indonesia bagian timur.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Inflasi tahun 2021 rendah dan berada di bawah kisaran sasaran $3,0 \pm 1$ persen. Inflasi tahun 2021 sebesar 1,87%, lebih tinggi 1,68% dari inflasi tahun 2020. Inflasi yang rendah pada tahun 2021 akan dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat akibat pandemi Covid-19, pasokan yang memadai dan sinergi politik antara Bank Indonesia dan pemerintah untuk menjaga stabilitas harga di tingkat pusat dan daerah. Ke depan, Bank Indonesia akan terus menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi

kebijakan dengan pemerintah pusat dan daerah untuk menjaga inflasi dalam kisaran sasaran $3,0 \pm 1$ persen pada tahun 2022. Rendahnya inflasi pada tahun 2021 disebabkan oleh inflasi inti sebesar 1,56%, sedikit lebih lambat dari inflasi inti tahun lalu. Rendahnya inflasi inti terutama disebabkan oleh melemahnya permintaan domestik, sejalan dengan kebijakan restriktif yang diterapkan untuk menahan penyebaran Covid-19 akibat melemahnya tekanan global dan domestik. Di sisi lain, kebijakan Bank Indonesia tetap konsisten dengan menjaga ekspektasi inflasi sejalan dengan sasaran stabilitas nilai tukar dan indikator-indikator utama. Inflasi bahan pangan yang fluktuatif tetap terkendali sebesar 3,20 persen ditopang oleh ketersediaan dan kelancaran distribusi bahan pangan serta sinergi antara Bank Indonesia dan upaya pemerintah untuk menjaga stabilitas harga.

Badan Pusat Statistik (BPS) inflasi kalender tahun 2020 sebesar 1,68 persen. Inflasi ini lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 2,72 persen. Pada tahun 2020, inflasi didorong oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,19 persen. Inflasi yang rendah dipengaruhi oleh permintaan domestik yang tidak kuat akibat pandemi Covid-19, pasokan yang memadai dan sinergi politik antara Bank Indonesia dan pemerintah untuk menjaga stabilitas harga di tingkat pusat dan daerah. Tren inflasi tahun 2020 dipengaruhi oleh rendahnya inflasi inti hingga 1,60 persen seiring dengan masih lemahnya permintaan domestik. Rendahnya inflasi inti juga didukung oleh kebijakan inflasi Bank Indonesia. Inflasi harga terkendali juga rendah sebesar 0,25%, karena mobilitas masyarakat yang terbatas dan upaya pemerintah menurunkan harga energi untuk meningkatkan daya beli masyarakat. Sementara itu, inflasi *volatile food* terkendali sebesar 3,62%, ditopang oleh permintaan yang terjaga dan pasokan yang memadai,

meskipun ada tekanan musiman di akhir tahun. Selain itu, Bank Indonesia dan pemerintah akan terus bersinergi menjaga stabilitas harga di tingkat pusat dan daerah.

Bank Indonesia (BI) memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada kisaran 4,7% hingga 5,5% pada tahun 2022, meningkat dari 3,2% sampai 4,0% pada tahun 2021, didorong oleh berlanjutnya perbaikan ekonomi global, yang akan berkontribusi pada peningkatan permintaan domestik dan kenaikan konsumsi dan investasi. Hal ini didukung oleh vaksinasi, pembukaan ekonomi dan pemulihan politik. “Sinergi politik dan kinerja ekonomi yang kuat pada tahun 2021 semakin positif dan optimis terhadap pemulihan ekonomi Indonesia yang lebih baik pada tahun 2022. Penguatan sinergi dan inovasi bertujuan untuk menciptakan kekebalan massal terhadap pandemi Covid-19 dan membuka kembali sektor-sektor ekonomi prioritas, mendorong pemulihan ekonomi pada tahun 2022. Target inflasi yang rendah dan terkendali sebesar $3\pm 1\%$ pada tahun 2022, yang didukung oleh pertumbuhan kapasitas produksi negara melalui pertumbuhan efisiensi dan produktivitas, serta pertumbuhan permintaan umum dalam perekonomian.

Upaya pemerintah mengelola pandemi Covid-19 untuk kepentingan seluruh rakyat Indonesia telah berhasil mendongkrak pertumbuhan ekonomi negara menjadi 3,69 persen pada tahun 2021. Dengan laju pertumbuhan tersebut, PDB perkapita Indonesia naik menjadi Rp62,2 juta lebih tinggi dari PDB perkapita sebelum pandemi sebesar Rp59,3 juta pada tahun 2019. Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap konsumsi barang atau jasa menyebabkan pemulihan permintaan domestik dan menyebabkan peningkatan produksi sebagai respons terhadap perusahaan. Pada tahun 2021, peningkatan investasi menjadi sumber

pertumbuhan pengeluaran terbesar sebesar 3,80%. Sementara itu, industri manufaktur yang menjadi sumber pertumbuhan produksi terkuat berhasil tumbuh sebesar 3,39%.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,07% pada tahun 2020. Kedepan, pertumbuhan ekonomi domestik yang akan membaik hingga akhir tahun 2020 diperkirakan akan meningkat secara bertahap pada tahun 2021. Bank Indonesia akan memimpin bauran kebijakan yang lebih baik dan akan memperkuat sinergi hingga akhir tahun 2020. Pemerintah dan instansi terkait akan terus mendukung pemulihan ekonomi negara.

Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan data pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2019 meningkat sebesar 5,02%. Meski masih mampu tumbuh di kisaran 5%, temuan ini melambat dibandingkan pertumbuhan tahun 2018 sebesar 5,17%. Indonesia masih mampu mempertahankan pertumbuhan di kisaran 5%, meningkat menjadi 5,02% pada 2019. Namun, indikator ini lebih rendah 0,15% dibandingkan periode tahun sebelumnya yang naik menjadi 5,17%. Namun, untuk tetap berada pada 5% dalam tren penurunan global, angka tersebut sudah cukup baik untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2019. Menjaga 5% dalam situasi saat ini tidak mudah, karena situasi global lemah, itu cukup baik.

2. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan indikator penting perekonomian, dan laju pertumbuhan selalu ditujukan untuk menjaganya tetap rendah dan stabil sehingga tidak menimbulkan penyakit makroekonomi, yang pada gilirannya mendorong

ketidakstabilan ekonomi. Inflasi adalah tren kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus yang mempengaruhi naik turunnya tingkat produksi (Dita, 2017).

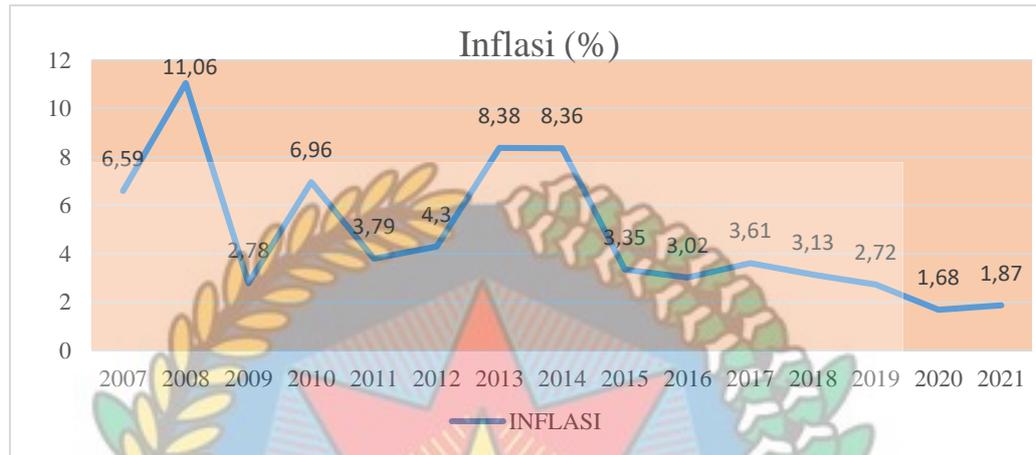
Ketika inflasi berubah, kegiatan ekonomi cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Konsekuensi dari kenaikan inflasi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat.

Inflasi yang rendah dan stabil mendorong pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terkendali meningkatkan keuntungan perusahaan, keuntungan yang lebih tinggi mendorong investasi masa depan dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi. perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun 2007 hingga tahun 2021 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Perkembangan Inflasi Tahun 2007-2021

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2007	6.59
2	2008	11.06
3	2009	2.78
4	2010	6.96
5	2011	3.79
6	2012	4.3
7	2013	8.38
8	2014	8.36
9	2015	3.35
10	2016	3.02
11	2017	3.61
12	2018	3.13
13	2019	2.72
14	2020	1.68
15	2021	1.87

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia

Dari gambar di atas bahwa terjadinya fluktuasi inflasi dari tahun 2007 sampai tahun 2021 dimana terjadinya kenaikan inflasi yang cukup tajam pada tahun 2008 hingga mencapai di atas 11 persen. Inflasi yang tinggi pada tahun 2008 juga dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan baku dan pangan menjelang pertengahan musim panas. Percepatan inflasi ini disebabkan oleh krisis ekonomi dan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, yang dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi nasional dan dampak pelemahan ekonomi global.

3. Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia

Salah satu indikator terpenting yang digunakan untuk mengetahui keadaan perekonomian suatu negara pada suatu periode tertentu adalah data produk domestik bruto (PDB) baik harga berlaku maupun harga konstan. PDB pada dasarnya adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit bisnis suatu negara tertentu atau nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi. Secara umum perekonomian Indonesia telah berkembang dengan

peningkatan kegiatan ekonomi. Bagaimana kondisi perkembangan PDB Indonesia selama 15 tahun di sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Perkembangan PDB di Indonesia Tahun 2007-2021

No	Tahun	PDB (Atas Harga Berlaku) (Triliun)
1	2007	3.950,8
2	2008	4.948,6
3	2009	5.606,2
4	2010	6.446,8
5	2011	7.419,1
6	2012	8.230,9
7	2013	9.087,2
8	2014	10.094,9
9	2015	11.504,8
10	2016	12.406,8
11	2017	13.588,8
12	2018	14.837,4
13	2019	15.833,9
14	2020	15.434,2
15	2021	16.970,8

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 4.2

Gambar 4.1 Grafik PDB di Indonesia Tahun 2007-2021

Dapat dilihat perkembangan PDB di Indonesia pada gambar di atas. Sejak tahun 2007-2019 mengalami kenaikan dan di tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 15.434,2 triliun dari tahun sebelumnya pada 2019 yaitu sebesar 15.833,9 triliun. Penurunan PDB ini merupakan dampak dari pandemi covid-19.

4. Perkembangan pengeluaran pemerintah di Indonesia

Perkembangan anggaran pengeluaran pemerintah pusat di Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2021 mengalami fluktuasi. Dapat kita lihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah 2007-2021

No	Tahun	Pengeluaran Pemerintah (Milyar Rupiah)
1	2007	504.776
2	2008	573.431
3	2009	716.376
4	2010	725.243
5	2011	836.578
6	2012	964.997
7	2013	1.154.381
8	2014	1.249.943
9	2015	1.392.442
10	2016	1.325.551
11	2017	1.315.526
12	2018	1.454.494
13	2019	1.634.340
14	2020	1.683.477,2
15	2021	1.954.548,5

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 4.3

Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Anggaran Pengeluaran Pemerintah Pusat Tahun 2007-2021

Berdasarkan data grafik di atas anggaran pengeluaran pemerintah pusat di Indonesia dalam kurun waktu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 sampai 2015, mengalami kenaikan, dan di tahun 2015 sampai tahun 2021 mengalami fluktuasi dimana angka tertinggi pengeluaran pemerintah pusat terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp1.954.548,5 milyar, kemudian dengan angka terendah pengeluaran pemerintah pusat terdapat pada tahun 2007 sebesar Rp504.776 milyar. Pemerintah menyatakan pesatnya pengeluaran pemerintah diakibatkan dari penyaluran bantuan sosial, Pencairan subsidi Bahan Bakar Minyak dan Listrik, Serta iuran penerimaan bantuan BPJS kesehatan.

5. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

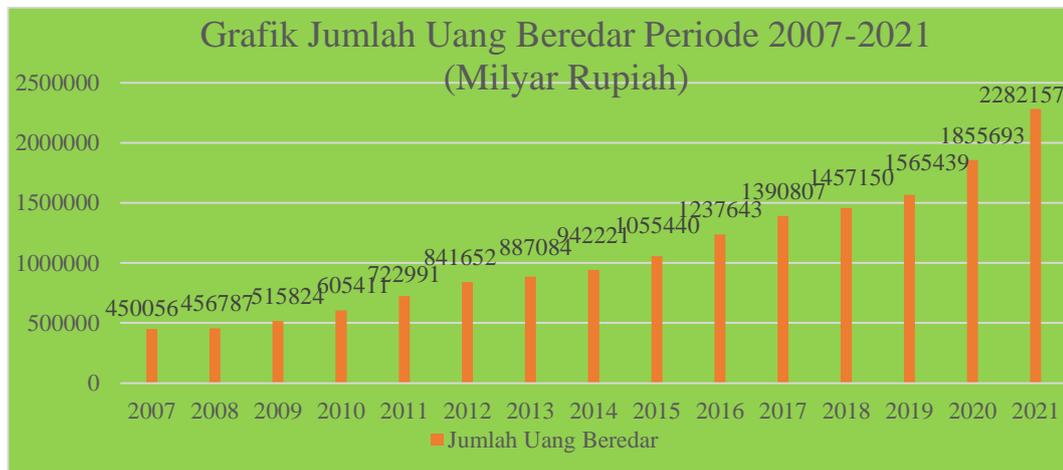
Jumlah Uang Beredar adalah seluruh nilai uang yang dipegang oleh masyarakat atau yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar didalam penelitian ini adalah variabel independen, dengan menggunakan data sekunder yang didapat dari web resmi dan valid Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah

dipublikasi secara transparan. Berikut ini data perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia.

Tabel 4.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar 2007-2021

No	Tahun	Jumlah Uang Beredar (Milyar Rupiah)
1	2007	450.056
2	2008	456.787
3	2009	515.824
4	2010	605.411
5	2011	722.991
6	2012	841.652
7	2013	887.084
8	2014	942.221
9	2015	1.055.440
10	2016	1.237.643
11	2017	1.390.807
12	2018	1.457.150
13	2019	1.565.439
14	2020	1.855.693
15	2021	2.282.157

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 4.4

Gambar 4.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar 2007-2021

Berdasarkan data grafik di atas jumlah uang beredar di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai 2021 bahkan tercatat pada tahun 2007 jumlah uang beredar sebesar Rp450.056 milyar, dan terus meningkat sampai tahun 2021 sebesar Rp2.282.157 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah melakukan kebijakan moneter ekspansif, yaitu. Kebijakan yang meningkatkan jumlah uang beredar, yang berarti bahwa masyarakat domestik meningkatkan permintaan uang dari tahun ke tahun, dan proses transaksi yang dilakukan juga meningkat.

6. Perkembangan Investasi di Indonesia

Investasi adalah penanaman uang atau modal ke dalam bisnis atau proyek untuk menghasilkan keuntungan. Investasi merupakan salah satu faktor produksi yang peranannya sangat dominan dalam meningkatkan kegiatan produksi melalui pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, investasi merupakan motor penggerak atau mesin perekonomian nasional Perkembangan investai di Indonesia dari tahun 2007 sampai 2021 dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Perkembangan Realisasi Investasi 2007-2021

No	Tahun	Investasi (Milyar)
1	2007	3,48
2	2008	3,89
3	2009	8,6
4	2010	3,2
5	2011	4,62
6	2012	25,14
7	2013	9,03
8	2014	3,09
9	2015	15,32
10	2016	17,14
11	2017	21,26
12	2018	4,4
13	2019	3,62
14	2020	4,11
15	2021	4,37

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 4.5

Gambar 4.5 Grafik Perkembangan Realisasi Investasi Tahun 2007-2021

Grafik 4.5 menunjukkan realisasi investasi penanaman modal dalam negeri Indonesia mengalami fluktuasi. Dimana terjadi kenaikan yang cukup tajam ditahun 2012 yaitu sebesar 25,14 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap penanaman modal dalam negeri namun secara umum yang lebih luas pengaruh negatif inflasi lebih cenderung lebih banyak,

bahkan berpotensi membahayakan stabilitas dan perekonomian nasional. Dalam lingkup kecil pun inflasi juga memiliki pengaruh yang buruk terhadap asset.

7. Perkembangan Konsumsi di Indonesia

Tabel 4.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi

No	Tahun	Konsumsi (Milyar Rupiah)
1	2007	1.130.847,10
2	2008	1.191.190,80
3	2009	1.249.069
4	2010	1.308.272,80
5	2011	1.369.882
6	2012	1.442.193
7	2013	1.733.787
8	2014	1.193.536
9	2015	4.811.631
10	2016	5.126.308
11	2017	5.379.629
12	2018	5.651.456
13	2019	5.936.399
14	2020	5.780.223
15	2021	5.896.697

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 4.6

Gambar 1.6 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2007-2021

Berdasarkan gambar diatas perkembangan pengeluaran konsumsi rumah tangga indonesia pada tahun 2007-2021 mengalami fluktuasi, yaitu pada tahun

2007 sebesar Rp1.130.847,10 milyar dan terus meningkat sampai dengan tahun 2013 sebesar Rp1.733.787 dan Penurunan sebesar 1.193.536 milyar rupiah pada tahun 2014 , penurunan konsumsi rumah tangga disebabkan oleh tingginya inflasi di Indonesia dan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang terjadi pada bulan November 2014 . Dan pada tahun 2015, pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia kembali meningkat hingga tahun 2021, total 5.896.697 milyar rupiah Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi cenderung meningkat seiring dengan peningkatan daya beli masyarakat selama periode tersebut dan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya, serta peningkatan konsumsi rumah tangga juga disebabkan oleh peningkatan konsumsi pada saat hari besar keagamaan atau hari raya adat yang diterapkan setiap tahun oleh masyarakat..

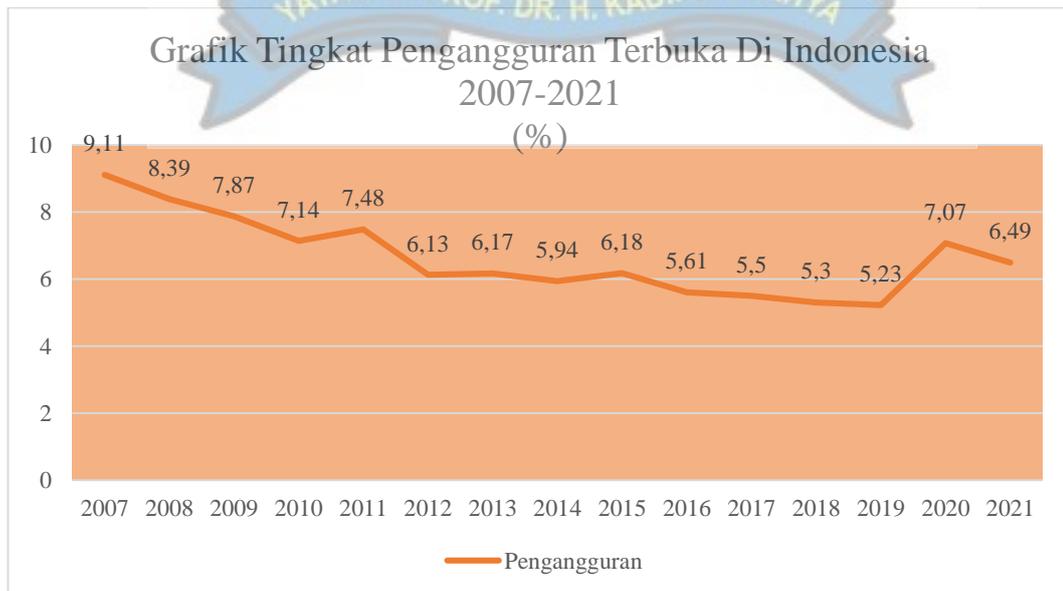
8. Perkembangan Pengangguran di Indonesia

Pengangguran Indonesia menjadi masalah yang terus menerus berfluktuasi. Penyebab di antara lain yaitu karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2007 sampai 2021 dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7 Perkembangan Pengangguran Terbuka 2007-2021

No	Tahun	Pengangguran (%)
1	2007	9.11
2	2008	8.39
3	2009	7.87
4	2010	7.14
5	2011	7.48
6	2012	6.13
7	2013	6.17
8	2014	5.94
9	2015	6.18
10	2016	5.61
11	2017	5.5
12	2018	5.3
13	2019	5.23
14	2020	7.07
15	2021	6.49

Sumber: Badan Pusat Statistik

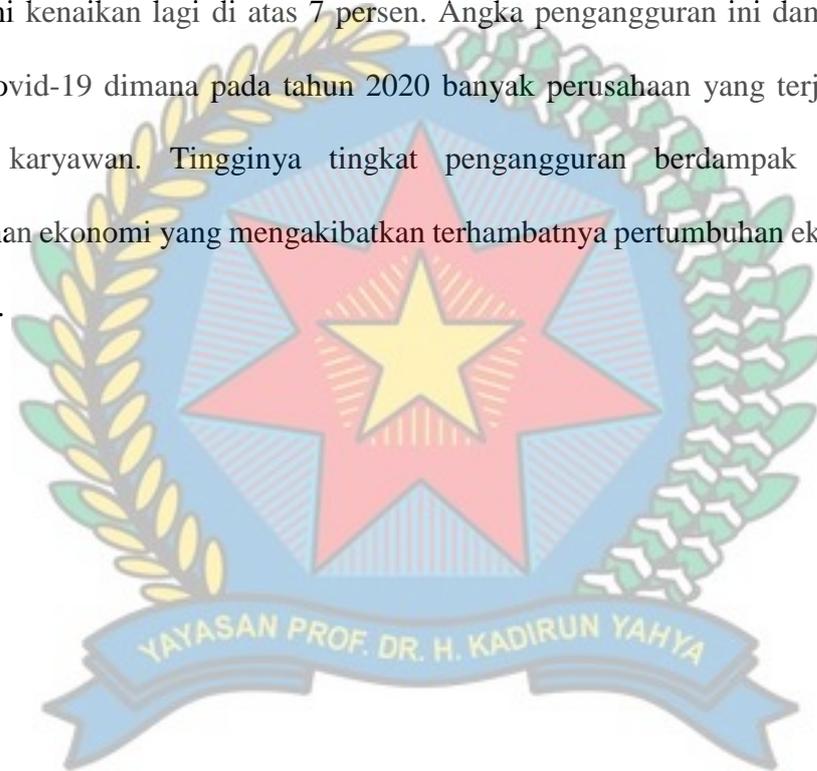


Sumber: Tabel 4.7

Gambar 4.7 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia 2007-2021

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan terjadinya terjadinya fluktuasi pengangguran terbuka di Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2021 dimana

pengangguran yang cukup tinggi di tahun 2007 hingga mencapai di atas 9 persen. Dan mengalami penurunan dari tahun 2008 sampai 2019, dan di tahun 2020 mengalami kenaikan lagi di atas 7 persen. Angka pengangguran ini dampak dari pademi covid-19 dimana pada tahun 2020 banyak perusahaan yang terjadi PHK terhadap karyawan. Tingginya tingkat pengangguran berdampak terhadap perumbuhan ekonomi yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



B. Hasil Penelitian

a. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas Data

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

System Residual Normality Tests
Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)
Null Hypothesis: residuals are multivariate normal
Date: 09/22/22 Time: 18:15
Sample: 2007 2021
Included observations: 15

Component	Skewness	Chi-sq	Df	Prob.
1	-0.593654	0.881062	1	0.3479
2	-0.745831	1.390660	1	0.2383
Joint		2.271721	2	0.3211

Component	Kurtosis	Chi-sq	Df	Prob.
1	3.503026	0.158147	1	0.6909
2	3.662473	0.274294	1	0.6005
Joint		0.432441	2	0.8056

Component	Jarque-Bera	df	Prob.
1	1.039209	2	0.5948
2	1.664954	2	0.4350
Joint	2.704163	4	0.6085

Sumber: Output eviews 2022

Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data digunakan uji *Jarque-Bera*. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* (JB) test > alpha 0,05, maka data dikatakan normal. Pada tabel diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,6085 > 0,05 sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

2. Hasil Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi serial dalam model penelitian ini dilakukan uji *Residual Tests for Autocorrelations*. Asumsi tidak terjadi efek autokorelasi apabila nilai $prob > 0,05$.

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations
Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h
Date: 09/22/22 Time: 18:19
Sample: 2007 2021
Included observations: 15

Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	Df
1	10.82270	0.0686	11.59575	0.0606	4
2	12.30019	0.1383	13.30054	0.1019	8
3	16.51458	0.1688	18.56853	0.0995	12
4	17.42300	0.3587	19.80728	0.2290	16
5	17.97283	0.5892	20.63204	0.4191	20
6	19.19653	0.7414	22.67154	0.5393	24
7	19.74131	0.8737	23.69300	0.6976	28
8	20.61555	0.9397	25.56636	0.7825	32
9	21.54743	0.9729	27.89606	0.8309	36
10	21.68716	0.9920	28.31527	0.9169	40

*The test is valid only for lags larger than the System lag order.
df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution
Sumber: *Eviews 2022*

Berdasarkan hasil *df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution* diatas dapat diketahui nilai dimana nilai prob Q-stat pada semua indikator seluruhnya melebihi 0,05, maka seluruh indikator pergerakan lags dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam pergerakan data, sehingga data dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi.

b. Hasil Uji Regresi Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi

sistem persamaan dengan *Two-Stage Least Squares* ditunjukkan pada tabel dibawah ini. Dari tabel diketahui 2 (dua) persamaan model simultannya:

$$\text{Log(INF)}=C(10)+C(11)*\text{log(JUB)}+C(12)*\text{log(INV)}+C(13)*\text{log(KONS)}+C(14)*\text{log(PDB)}+e1 \quad (4.1)$$

$$\text{Log(PDB)}=C(20)+C(21)*\text{log(GOV)}+C(22)*\text{log(PNG)}+C(23)*\text{log(INF)}+e2 \quad (4.2)$$

Tabel 4.10 Hasil Estimasi Persamaan Silmultan

System: SIMULTAN
 Estimation Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 09/22/22 Time: 18:09
 Sample: 2007 2021
 Included observations: 15
 Total system (balanced) observations 30

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	17.35526	5.478437	3.167922	0.0046
C(11)	-2.181162	1.249834	-1.745161	0.0956
C(12)	-0.104077	0.173522	-0.599793	0.5551
C(13)	-0.021244	0.104726	-0.202857	0.8412
C(14)	1.596629	1.401545	1.139192	0.2675
C(20)	10.37831	0.768242	13.50916	0.0000
C(21)	0.166846	0.044794	3.724765	0.0013
C(22)	-1.750101	0.166861	-10.48839	0.0000
C(23)	-0.211431	0.107950	-1.958611	0.0636
Determinant residual covariance		0.000724		

Equation: LOG(INF)=C(10)+C(11)*LOG(JUB)+C(12)*LOG(INV)+C(13)*LOG(KONS)+C(14)*LOG(PDB)

Instruments: JUB INV KONS PDB GOV PNG C

Observations: 15

R-squared	0.559572	Mean dependent var	1.411742
Adjusted R-squared	0.383401	S.D. dependent var	0.565188
S.E. of regression	0.443807	Sum squared resid	1.969644
Durbin-Watson stat	2.178598		

Equation: LOG(PDB)=C(20)+C(21)*LOG(GOV)+C(22)*LOG(PNG)+C(23)*LOG(INF)

Instruments: JUB INV KONS PDB GOV PNG C

Observations: 15

R-squared	0.965425	Mean dependent var	9.160354
Adjusted R-squared	0.955996	S.D. dependent var	0.461281
S.E. of regression	0.096763	Sum squared resid	0.102995
Durbin-Watson stat	2.839553		

Sumber: Output Eviews 2022

Berdasarkan hasil output persamaan struktural dapat diketahui adanya 2 persamaan, berikut masing-masing penjelasan dalam 2 persamaan:

Hasil uji persamaan 1:

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log(INF)} = C(10) + C(11) * \text{log(JUB)} + C(12) * \text{log(INV)} + C(13) * \text{log(KONS)} + C(14) * \text{log(PDB)} + e1 \quad (4.3)$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two- Stage Least Square*, sebagai berikut:

$$\text{Log(INF)} = 17.35526 - 2,181 * \text{log(JUB)} - 0,104 * \text{log(INV)} - 0,021 * \text{log(KONS)} + 1,596 * \text{log(PDB)} + e1 \quad (4.4)$$

a. Koefisien dan Elastisitas JUB terhadap INF

- Nilai koefisien JUB = -2,181

Artinya Jika JUB naik 1 persen maka INF turun 2,181 persen.

- Elastisitas JUB

$$E_{JUB} = \frac{d \text{INF}}{d \text{JUB}} \times \frac{\text{EvJUB}}{\text{EvINF}}$$

$$E_{JUB} = -2,181 \times \frac{1084423,67}{4,77} = -495833,96 < 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif In Elastis. Artinya kenaikan JUB akan menghasilkan presentasi penurunan INF yang lebih kecil.

b. Koefisien dan Elastisitas INV terhadap INF

- Nilai koefisien INV = -0,104

Artinya Jika INV naik 1 persen maka INF turun 0,104 persen.

- Elastisitas INV

$$E_{INV} = \frac{d_{INF} \times E_{vINV}}{d_{INV} \times E_{vINF}}$$

$$E_{INV} = -0,104 \times \frac{8,75}{4,77} = -0,190 > 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif In Elastis. Artinya kenaikan INV akan menghasilkan presentasi penurunan INF yang lebih kecil.

c. Koefisien dan Elastisitas KONS terhadap INF

- Nilai koefisien KONS = -0,021

Artinya Jika KONS naik 1 persen maka INF turun 0,021 persen.

- Elastisitas KONS

$$E_{KONS} = \frac{d_{INF} \times E_{vKONS}}{d_{KONS} \times E_{vINF}}$$

$$E_{KONS} = -0,021 \times \frac{3280074,71}{4,77} = -14440,57 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif In Elastis. Artinya kenaikan KONS akan menghasilkan presentasi penurunan INF yang lebih kecil.

d. Koefisien dan Elastisitas PDB terhadap INF

- Nilai koefisien PDB = 1,596

Artinya Jika PDB naik 1 persen maka INF naik 1,596 persen.

- Elastisitas PDB

$$E_{PDB} = \frac{d_{INF} \times E_{vPDB}}{d_{PDB} \times E_{vINF}}$$

$$E_{PDB} = 0,596 \times \frac{10424,08}{4,77} = 1302,75 > 1 \text{ Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif Elastis. Artinya kenaikan PDB akan menghasilkan presentasi kenaikan INF yang lebih besar.

Uji-t

Prob JUB (0.0956) < 0.10 maka signifikan

Prob INV (0.5551) > 0.10 maka tidak signifikan

Prob KONS (0.8412) > 0.10 maka tidak signifikan

Prob PDB (0.2675) > 0.10 maka tidak signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung, terdapat 1 (satu) variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi (INF), yaitu variabel Jumlah Uang Beredar (JUB), dan terdapat 3 (tiga) variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi (INF) yaitu Konsumsi (KONS), Investasi (INV) dan Pertumbuhan Ekonomi (PDB), maka H_0 di terima artinya Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Inflasi (INF).

Uji-D

Nilai R Square 0.559 atau 55,9% yang bermakna bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (JUB), Investasi (INV), Konsumsi (KONS) dan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) mampu mempengaruhi variabel Inflasi (INF) sebesar 55,9% dan sisanya sebesar 44,1% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Hasil uji persamaan 2:

Persamaan kedua adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi dengan persamaan sebagai berikut sebagai berikut:

$$\text{Log(PDB)} = C(20) + C(21) * \log(\text{GOV}) + C(22) * \log(\text{PNG}) + C(23) * \log(\text{INF}) + e_2 \quad (4.5)$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut:

$$\text{Log(PDB)} = 10.37831 + 0,166 * \log(\text{GOV}) - 1,750 * \log(\text{PNG}) - 0,211 * \log(\text{INF}) + e_2 \quad (4.6)$$

a. Koefisien dan Elastisitas GOV terhadap PDB

- Nilai koefisien GOV = 0,166

Artinya Jika GOV naik 1 persen maka PDB naik 0,166 persen.

- Elastisitas GOV

$$E \text{ GOV} = \frac{d \text{ PDB}}{d \text{ GOV}} \times \frac{\text{EvGOV}}{\text{EvPDB}}$$

$$E \text{ GOV} = 0,166 \times \frac{1165740,25}{10424,08} = 18,564 > 1 \text{ Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif Elastis. Artinya kenaikan GOV akan menghasilkan presentasi kenaikan PDB yang lebih besar.

b. Koefisien dan Elastisitas PNG terhadap PDB

- Nilai koefisien PNG = -1,750

Artinya Jika PNG naik 1 persen maka PDB turun 1,750 persen.

- Elastisitas PNG

$$E \text{ PNG} = \frac{d \text{ PDB}}{d \text{ PNG}} \times \frac{\text{EvPNG}}{\text{EvPDB}}$$

$$E \text{ PNG} = -1,750 \times \frac{6,64}{10424,08} = -0,001 < 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif In Elastis. Artinya kenaikan PNG akan menghasilkan presentasi penurunan PDB yang lebih kecil.

c. Koefisien dan Elastisitas INF terhadap PDB

- Nilai koefisien INF = -0,211

Artinya Jika INF naik 1 persen maka PDB turun 0,211 persen.

- Elastisitas INF

$$E_{INF} = \frac{d PDB}{d INF} \times \frac{Ev_{INF}}{Ev_{PDB}}$$

$$\frac{d PDB}{d INF} \times \frac{Ev_{INF}}{Ev_{PDB}}$$

$$E_{INF} = -0,211 \times \frac{4,77}{10424,08} = -0,000009 < 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui negatif In Elastis. Artinya kenaikan INF akan menghasilkan presentasi penurunan PDB yang lebih kecil.

Uji-t

Prob GOV (0,0013) < 0.10 maka signifikan

Prob PNG (0,0000) < 0.10 maka signifikan

Prob INF (0,0636) < 0.10 maka signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung, terdapat 3 (tiga) variabel secara signifikan yang mempengaruhi variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDB) yaitu *Government Expenditure* (GOV), Pengangguran (PNG) dan Inflasi (INF). Maka Ha diterima artinya *Government Expenditure* (GOV), Pengangguran (PNG) dan Inflasi (INF) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB).

Uji-D

Nilai R Square (0.965) atau 96,5% yang bermakna bahwa variabel *Government Expenditure* (GOV), Pengangguran (PNG) dan Inflasi (INF) mampu menjelaskan variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDB) sebesar 96,5% dan sisanya sebesar 3,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

C. Pembahasan

1. Analisis Simultanitas Jumlah Uang Beredar, Investasi, Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Inflasi.

Diketahui jumlah uang beredar, investasi, konsumsi berpengaruh negatif In Elastifs artinya kenaikan jumlah uang beredar, investasi dan konsumsi akan menghasilkan persentasi penurunan inflasi yang lebih kecil. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif Elastis artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan persentasi kenaikan inflasi yang lebih besar.

Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi diketahui variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Suesti Ningsih dan LMS Kristianti, 2018) dimana variabel jumlah uang beredar mempengaruhi Inflasi. Dalam penelitian ini pun tidak sejalan dengan penelitian terdahulu (Heru Parlambang, 2012) dimana dalam penelitian ini yang dilakukan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Dalam penelitian ini pun tidak sejalan dengan penelitian terdahulu (Theodores Manuela Langi dkk, 2014) dimana variabel jumlah uang beredar tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pada penelitian ini sesuai dengan teori dimana bahwa semakin banyak Jumlah uang beredar, maka

menaikkan tingkat persentase inflasi. Penelitian ini sesuai dengan teori kuantitatif, inflasi hanya dapat terjadi bila ada penambahan jumlah uang beredar, laju inflasi di tentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang. Pada penelitian yang telah dilakukan Jumlah uang beredar mempunyai hubungan negatif pada tingkat Inflasi.

Pengaruh investasi terhadap inflasi diketahui bahwa variabel investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi. Hasil penelitian ini pun sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Djambak, 2011) investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Silvia, dkk 2013). Dimana variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dalam penelitian ini pun tidak sejalan dengan penelitian terdahulu (Sasana, 2008) dimana variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Investasi terhadap inflasi berpengaruh negative karena inflasi akan menguras nilai mata uang dari waktu ke waktu, termasuk investasi oleh sebab itu investor harus membeli produk investasi dengan tingkat pengembalian yang lebih besar atau mengikuti tingkat inflasi. Dari hasil penelitian ini tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini dimana pada juli 2022 inflasi yang tinggi berpengaruh terhadap investasi yaitu seperti naik nya harga bahan baku menjadi sedikit keuntungan bagi investor, contohnya investor kuliner makanan dimana meningkatnya harga bahan baku seperti cabai, bawang dan lain sebagainya menjadi pengaruh dalam keuntungan berjualan suatu restoran, yaitu mendapatkan laba yang sedikit dan dapat merugikan perusahaan tersebut. Jika suatu suatu tempat kuliner atau restoran menaikkan harga penjualan, maka pembeli juga perpengaruh yaitu menurunnya pembeli dikarenakan harga yang di tetapkan mahal.

Pengaruh konsumsi terhadap inflasi diketahui bahwa variabel konsumsi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi. Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian (Muttaqim, 2019) dimana variabel konsumsi jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi di Aceh. Dalam hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Nur dkk, 2013) dimana variabel konsumsi berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Apabila Terjadi peningkatan konsumsi akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan agregat. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori *Demand-Pull Inflation*, yang mana peningkatan konsumsi atau *Agregat Demand (AD)* akan menyebabkan terjadinya peningkatan harga (inflasi). Dapat kita lihat pada fenomena terkait dengan inflasi yang naik dikarenakan penguatan konsumsi masyarakat seperti yang terjadi di Januari 2022 inflasi naik karena penguatan konsumsi masyarakat. Ada dua penyebab utama kenaikan angka inflasi pada Januari 2022. Penyebab pertama kenaikan inflasi pada Januari 2022 karena penguatan aktivitas konsumsi masyarakat. Sedangkan penyebab kedua adalah kenaikan harga komoditas dan beberapa harga pangan.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Herman Ardiyansyah, 2017) dimana variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan. Dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmadeni dan Nindya Wulandari, 2017) dimana variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Karena pada saat perekonomian sedang berkembang pesat, banyak kesempatan kerja yang menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi

dan dengan itu pengeluaran yang melebihi kemampuan perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menyebabkan inflasi. Jika orang terus meningkatkan pengeluaran, permintaan agregat akan meningkat lagi. Untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat ini, perusahaan akan meningkatkan output dan juga meningkatkan pendapatan nasional riil (PDB). Peningkatan output nasional di atas kesempatan kerja penuh menyebabkan kenaikan harga lebih cepat (menyebabkan inflasi).

2. Analisis Simultanitas *Government Expenditure*, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Diketahui *government expenditure* berpengaruh positif Elastis artinya kenaikan *government expenditure* akan menghasilkan persentasi kenaikan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Sedangkan pengangguran dan inflasi berpegaruh negatif In Elastis artinya kenaikan inflasi akan menghasilkan persentasi penurunan pertumbuhan ekonomi yang lebih kecil.

Pengaruh *government expenditure* terhadap pertumbuhan ekonomi diketahui variabel *government expenditure* atau pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mutia Sari, dkk 2016) dimana pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel *government expenditure* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena kebijakan pengeluaran pemerintah yang secara langsung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2013) pengeluaran pemerintah

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Keynes, pengeluaran pemerintah akan berdampak terhadap ekonomi dalam negeri.

Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi diketahui variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Umi Kalsum, 2017) dimana variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena tingkat pengangguran yang rendah dalam sebuah perekonomian akan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu jika pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aziz Septiatin, 2016) dimana variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rovia Nugrahani Pramesti, 2013) dimana variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Murni, 2006 yaitu, peningkatan angka pengangguran dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi karena daya beli masyarakat menurun sehingga dapat menyebabkan turunnya minat bagi pengusaha untuk berinvestasi. Berdasarkan pendapat tersebut adapun pengaruh antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Untuk menjaga pertumbuhan ekonomi maka di perlukan kebijakan yang tidak hanya menuju pada

pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengurangi pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru.

Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi diketahui variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Yusra Mahzalena, 2019) dimana variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dalam penelitian ini pun tidak sejalan dengan penelitian terdahulu (Umi Kalsum, 2017) dimana variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yaenal Arifin, 2016) dimana inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Asnawi, 2018) dimana variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi yaitu dimana inflasi naik akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Simultan dapat disimpulkan:

- a. Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi sedangkan investasi, konsumsi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
- b. *Government expenditure*, pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka saran-saran yang dapat diberikan adalah :

1. Untuk menurunkan tingkat inflasi agar berada pada tingkat yang rendah, maka sebaiknya Bank Indonesia menggunakan kebijakan moneter untuk mengurangi jumlah uang beredar.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel kurs, ekspor, BI rate dan lain-lain yang dapat mempengaruhi inflasi dan menggunakan metode yang berbeda seperti linear berganda, CFA, sehingga dapat membandingkan hasilnya dan menambah wawasan tentang variabel lain yang dapat mempengaruhi inflasi.
3. Untuk menjaga stabilitas inflasi dengan kebijakan energi yaitu dengan mempertahankan harga agar menjaga daya beli masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3).
- Asnawi, A., & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Ekonomika Indonesia*, 7(01), 24-32.
- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1, No. 1, Mei 1999 1*, 54-67.
- Charysa, N. N. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Regional Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2011. *EDAJ 2 (4) (2013)*, 277-285.
- Demak, U. D. K., Kumat, R. J., & Mandej, D. (2018). Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2).
- Desak Ayu Mahaprajna Paramita, A. A. (2012). Sektor Informal, Pengangguran, dan Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2004-2010. 29-38.
- Djambak, S. (2011). Keterkaitan antara Agregate Demand dengan Inflasi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 1-14.
- Dita, D. (2017). Pengaruh Inflasi, Jumlah penduduk dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2010-2015. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Franita, R. (2016). Analisa pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 88-93
- Febriananda, F., & GUNANTO, E. Y. A. (2011). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi dalam negeri di Indonesia periode tahun 1988-2009* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Hanantijo, GM. Djoko. (2014). Konsumsi Nasional Sebagai Penggerak Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, 6(14).
- Hasan Efrizal, Syamsul Amar, Ali Anis (2013). Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 3 No.1*. 41-49.
- Hena, E. (2019). Pengaruh Tingkat Diskonto Dan Iflasi Terhadap Investasi Di Indonesia. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(3), 49-57.
- Pramesthi, R. N. (2013). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten trenggalek. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).

- Perlambang, H. (2010). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi, nilai tukar terhadap tingkat inflasi. *Media Ekonomi*, 49-68.
- Islamiah, N. (2015). Analisis Pengaruh Belanja Pembangunan/Modal dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penerimaan Pajak di Indonesia. *Jurnal Economix Volume 3 Nomor 1 Juni 2015*, 3, 46-57.
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163065.
- Kurniasari, D. R. (2011). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"*, 10.
- Lubis, I. F. (2014). Analisis hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi: kasus Indonesia. *Quantitative Economics Journal Vol.03 - No.01*, 41-52.
- Langi, T. M. (2014). Analisis pengaruh suku bunga bi, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Mahzalena, Y., & Juliansyah, H. (2019). Pengaruh inflasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1), 37-50.
- Mallik, G., & Chowdhury, A. (2001). Inflation and economic growth: evidence from four south Asian countries. *Asia-Pacific Development Journal*, 8(1), 123-135.
- Manurung, R. (2005). Teori Ekonomi Makro. *Edisi Ketiga. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta*.
- Meydianawati, L. G., & Putra, I. K. (2014). Analisis Vector Auto Regressive Terhadap Kausalitas Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(3).
- Murni Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung, Refika Aditama.
- Muttaqim, H., Hamdani, H., & Husin, D. (2019). Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Konsumsi di Provinsi Aceh. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 11(2), 285-295.
- Nur, E. M., Amar, S., & Syofyan, E. (2012). Konsumsi dan inflasi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1).
- Nopirin, N. (2000). Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro. *Yogyakarta: BPFE UGM*
- Oktavia, N. E., & Amri, A. (2017). Analisis Kausalitas Antara Inflasi Dan Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(1).

- Ragandhi, A. (2011). *Pengaruh pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga deposito terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008, *Teori Makro Suatu Pengantar* FEUI, Jakarta.
- Rusiadi, R., & Hidayat, R. (2013). *Metode Penelitian, Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan*.
- Rusiadi, et al. (2014). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, dan Lisrel*. Cetakan ketiga. Medan: USU Press.
- Sasana, H. (2008). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Jawa Tengah. *JEJAK*, 1(1).
- Sari, M., Syechalad, M. N., & Majid, S. A. (2016). Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 3(2).
- Silvia, E. D., Wardi, Y., & Aimon, H. (2013). Analisis pertumbuhan ekonomi, investasi, dan inflasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2).
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, VOL. 1, NO. 2 OKTOBER 2017, 183-191.
- Yulianti, R., & Khairuna, K. (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015-2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah (JAM)*, 9(2).
- Zulfahmi, A. S. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*.